

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK
PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH
GAMBIR JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Acep Surahman
NPM: 161320864

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN
JAKARTA
2020 M / 1442 H**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK
PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH
GAMBIR JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Acep Surahman
NPM: 161320864

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2020 M /1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Acep Surahman
NPM : 161320864
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode
Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini di
RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2020



METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Acep Surahman

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI
METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

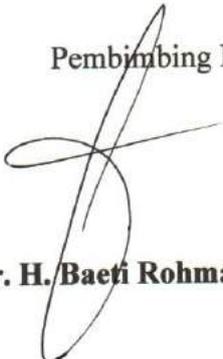
Acep Surahman
NPM : 161320864

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan
menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

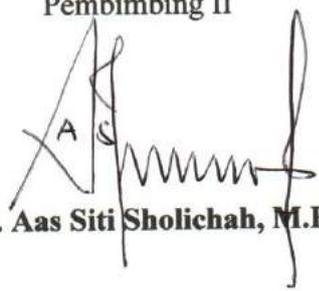
Jakarta, Oktober 2020

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

Pembimbing II


Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

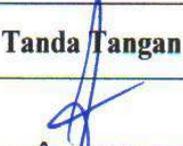
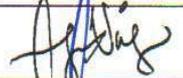
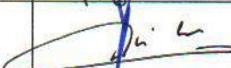
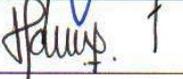
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Ditulis oleh:

Nama : Acep Surahman
NPM : 161320864
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode
Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini di RA
Asy-syarifah Gambir Jakarta Pusat.

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Ketua Sidang	
2	Desy Ayuningrum, M.Psi.	Penguji I	
3	Drs. Taufik Hidayat S, M.Pd.	Penguji II	
4	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini, S.M.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, November 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta'qqidin 'iddah
----------------	--------------------	-----------------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila

dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كريمة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfitri
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

ـ	Kasrah	Ditulis	I
َ	Fathah	Ditulis	A
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
Fathah + ya' mati	Ditulis	Jāhiliyyah
يسعى	Ditulis	Ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كرمي	Ditulis	Karīm
Dammah + wau mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wau mati	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

قول		
-----	--	--

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'insyakartum

Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

« - عن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَكْرَمَ لَكُمْ لُحْمٌ وَهَيْبَتَانِ أَحْسَنَ لَكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ قَوْلٌ وَخَيْرٌ لَكُمْ إِيمَانٌ

خَيْرٌ لَكُمْ لُحْمٌ وَهَيْبَتَانِ أَحْسَنَ لَكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ قَوْلٌ وَخَيْرٌ لَكُمْ إِيمَانٌ

“Paling sempurna iman orang mukmin adalah yang paling bagus akhlak mereka, dan yang paling terpilih di antara kamu sekalian adalah yang paling terpilih akhlaknya terhadap isteri-isteri mereka.”

¹ HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284.

LEMBAR PERSEMBAHAN



Rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Atas curahan cinta dan kasih sayang-Mu telah menganugerahkan beribu nikmat sehingga membuat saya lebih kuat, membekali saya dengan ilmu, memperkenalkan saya dengan proses yang banyak pelajarannya. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasahi dan saya sayangi.

Ema dan Abah Tercinta...

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini buat ***Ema*** (Ating Misriatin) dan ***Abah*** (Encep Sutarya) yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, do'a dan ridhonya yang tiada terhingga dan tak mungkin dapat saya balas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ***Ema*** dan ***Abah*** bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untaian do'a yang tulus dan ikhlas di keheningan malam, semuanya untuk anakmu ini, nasihat kalian terpatri dalam sanubari serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terimakasih ***Ema***...Terima kasih ***Abah***...

Keluarga kecilku...

Teruntuk istriku ***Yussiyanti*** dan anak-anakku ***Sakina Haura Salsabila & Achsandhia Al Farras***, kalianlah yang membuatku tetap kuat dan tetap fokus dalam menyelesaikan skripsi ini, kalianlah inspirasiku...

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. semata kupersembahkan segalanya, semoga karya kecil ini bernilai ibadah dan bermanfaat bagi saya dan para pembaca sekalian.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tidak kata yang paling indah, mulia dan pantas terucap melainkan ucapan syukur *Alhamdulillah*, yang selalu kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, sahabatnya, dan semoga kita termasuk umatnya yang selalu menjalankan sunnahnya dan diberikan syafaat beliau di hari kiamat kelak. *Aamiin*.

Pada akhirnya hanya atas izin dan pertolongan Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT”** (Penelitian di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do’a, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, M.A., selaku Ka. Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak

meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Drs. Taufik Hidayat S., M.Pd dan Bapak H. Salehudin A. Syukur, M.Ag (alm) selaku Koordinator Prodi PIAUD PTIQ Jakarta Kampus B beserta para dosen Prodi PIAUD yang tidak pernah lelah membimbing, menasihati, memotivasi, dan mengarahkan serta telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
6. BAZNAS (BAZIS) Kota Administrasi Jakarta Pusat atas beasiswa yang diberikan kepada guru-guru PAUD yang ada di Jakarta Pusat. Semoga program beasiswa seperti dapat berkelanjutan dalam rangka membantu guru-guru PAUD melanjutkan pendidikan ke-PAUD-annya sehingga menjadi guru PAUD yang profesional.
7. Yayasan Saudara Mandiri Jakarta Pusat, dalam hal ini terkhusus kepada Ibu Wiwi Widiastuti, M.Pd, Bapak Masno, S.Pd.I dan Ibu Nyimas Gandasari, M.Kom yang telah kebersamai kami selama menjalankan proses perkuliahan dari awal hingga akhir, semoga keberkahan selalu menaungi seperti mereka.
8. Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah RA Asy-syarifah Gambir Jakarta Pusat, guru RA Asy-syarifah yang mengajar di kelompok A & B RA Asy-syarifah, yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian, membantu, dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. *Em* dan *Abah* tercinta serta seluruh keluarga, yang selalu mendo'akan dengan tulus dan ikhlas untuk kemudahan dan kelancaran proses perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Istriku Yussiyanti dan anak-anaku tercinta Sakina Haura Salsabila dan Achsandhia Al Farras yang dengan sabar mendampingi dan memberikan semangat kepadaku selama dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat seperjuangan mahasiswa beasiswa BAZNAS (BAZIS) Jakarta Pusat Fakultas Tarbiyah Program Studi PIAUD Angkatan 2016, yang telah membantu, mendoakan, melengkapi, serta saling memberikan dukungan

selama studi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Tetaplah menjadi pribadi solid, makin sukses dan ilmunya bermanfaat dunia akhirat.

12. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri dan memohon ampunan, serta mengharap ridho-Nya dari penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan masukan yang positif dalam dunia pendidikan, serta bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. *Aamiin.*

Jakarta, ... November 2020

Penulis

Acep Surahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Manfaat Penelitian	16
I. Metodologi Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan.....	18
K. Sistematika Penyusunan.....	19
L. Daftar Pustaka	20

BAB II	KAJIAN TEORI	21
A.	Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	21
	1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini	21
	2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	26
	3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	29
	4. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini	30
	5. Fase Perkembangan Anak Usia Dini	33
B.	Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	40
	1. Pengertian Akhlak	40
	2. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak Usia dini.....	43
	3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini	46
	4. Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari AUD.....	48
C.	Metode Pembiasaan	53
	1. Pengertian Metode Pembiasaan.....	53
	2. Landasan Teori Pembiasaan Berkata Baik	55
	a. Dasar Pembiasaan	55
	b. Istilah Berkata Baik Dalam al-Qur'an	57
	3. Tujuan Metode Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini.....	62
	4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan.....	64
	5. Kegiatan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini	65
BAB III	METODE PENELITIAN.....	72
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	73
C.	Subjek Penelitian	74
D.	Tahapan Penelitian.....	75
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	77
F.	Instrumen Penelitian	81
G.	Teknik Analisis Data.....	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Profil RA Asyysyarifah.....	86
1. Sejarah Singkat RA Asyysyarifah	86
2. Identitas RA Asyysyarifah.....	87
3. Visi dan Misi RA Asyysyarifah.....	88
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	89
5. Data Peserta Didik	89
6. Sarana dan Prasarana	92
7. Struktur Organisasi Sekolah	93
8. Alamat dan Lokasi RA Asyysyarifah	94
9. Status RA Asyysyarifah.....	95
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	95
1. Implementasi Pendidikan Akhlak.....	96
2. Metode Pembiasaan Berkata Baik	102
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	Perkembangan Otak Anak.....	31
Gambar 2.2	Kata-kata dalam Metode Pembiasaan	55
Gambar 3.1	Triangulasi Sebagai Sumber Pengumpulan Data	80
Gambar 3.2	Triangulasi Sebagai Sumber Pengumpulan Data	80
Gambar 3.3	Komponen Dalam Analisis Data	83
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Lembaga	93
Gambar 4.2	Peta Lokasi RA Asysyarifah melalui Google Map	95
Tabel 2.1	Contoh Pengembangan Pembiasaan Pada TK.....	65
Tabel 3.1	Progress Penelitian	73
Tabel 3.2	Variabel dan Indikator Pedoman Wawancara	78
Tabel 4.1	Data Pendidik dan Kependidikan	89
Tabel 4.2	Data Jumlah Siswa Tahun 2016-2020.....	89
Tabel 4.3	Grafik Perkembangan Data Peserta Didik.....	90
Tabel 4.4	Daftar Nama Peserta Didik Tahun 2020/2021	91
Tabel 4.5	Daftar Sarana dan Prasarana	92
Tabel 4.6	Program Pembiasaan di RA Asysyarifah	101
Tabel 4.7	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 4 Tahun ≤ 6 tahun....	103
Tabel 4.8	Contoh Penilaian Anekdote	107
Tabel 4.9	Contoh Penilaian Ceklis Kelompok A	108
Tabel 4.10	Contoh Penilaian Ceklis Kelompok B	109

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Permohonan Bimbingan Skripsi
- Lampiran II Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran III Foto Scan Daftar Monitoring Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV Surat Pernyataan Telah Melakukan Kegiatan Penelitian
- Lampiran V Dokumentasi Wawancara
- Lampiran VI Dokumentasi Lainnya
- Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI
METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT
(Deskriptif Kualitatif di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat)

Oleh:

ACEP SURAHMAN
(161320864)

Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Atfhal (RA) Asysyarifah Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya fenomena dekadensi moral yang terjadi pada anak-anak, khususnya anak usia dini. Melalui pengamatan di lapangan ada peristiwa dimana anak usia dini yang berusia antara 4 – 6 tahun sudah terpapar perilaku negatif seperti ucapan tidak sopan dan kasar yang dilakukan kepada dirinya maupun orang lain. Penyebabnya adalah adanya lingkungan yang kurang ramah anak usia dini, orangtua yang sibuk, internet yang mudah diakses melalui telepon genggam, dan kurangnya pengawasan orangtua. Kondisi tersebut menjadi tanggung jawab sekaligus tantangan bagi guru, sekolah dan orangtua, bagaimana melindungi peserta didik dari pengaruh negatif bagi anak usia dini.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak usia dini, karena merupakan masa paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan arahan-arahan yang baik ke dalam jiwa dan perilaku seorang anak. Kesempatan masih terbuka lebar, kemungkinan masih bisa terjadi, fitrahnya masih suci, pikirannya masih sederhana, hati dan jiwanya belum terkotori. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah: (1) bagaimana hakikat pendidikan akhlak pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah? (2) Bagaimana konsep pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah? (3) bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah?

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perangai buruk (2) melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, dengan memberikan contoh yang baik dan dilakukan berulang-ulang, anak terbiasa mengucapkan “*salam*”, mengucapkan “*tolong*” terbiasa, mengucapkan “*maaf*” ketika melakukan kesalahan, dan terbiasa mengucapkan “*terima kasih*” ketika diberi bantuan (3) implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik ini sudah berjalan baik di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat. (4) sekolah, guru dan orangtua harus memiliki komitmen dalam implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik. Hasil akhirnya peserta didik secara sadar maupun tidak sadar akan meniru dan mengikuti pembiasaan yang telah dicontohkan kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan Akhlak, Metode Pembiasaan, Berkata Baik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa paling efektif dan penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan arahan-arahan yang baik ke dalam jiwa dan perilaku seorang anak. Sebab kesempatan masih terbuka lebar, kemungkinan masih bisa terjadi, fitrahnya masih suci, pikirannya masih sederhana, hatinya belum ternoda, dan jiwanya masih belum terkotori.¹

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini.

Anak usia dini adalah kelompok usia manusia yang berusia 0-6 tahun, yakni kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai usia 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD usia 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan

¹ Jamal Abdurrahman, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Bandung: CV. Azhar Risalah, 2010), h. viii

fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.³

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya berbagai macam aspek kehidupan, salah satu ajarannya adalah menganjurkan kepada orang tua dan pendidik untuk menjaga dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, peringatan kepada anak-anak mereka, terutama pendidikan agama Islam.

Perkembangan pada usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon informasi, baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik, perilaku yang baik melalui teladan orang tua dan orang dewasa di lingkungannya.

Menurut Piaget, perkembangan moral dalam tahap pertama perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya.⁴

Keadaan karakter anak usia dini yang masih lugu, unik dan belum terkontaminasi oleh informasi-informasi yang negatif dan pembiasaan yang tidak baik. Karenanya penting memilih cara agar mereka dapat terhindar pengaruh buruk kebebasan informasi. Karena bukan hal tidak mungkin di era serba terbuka saat ini anak usia dini khususnya anak usia 4-6 tahun akan terpapar pengaruh negatif era digital, misalnya pengaruh tontonan yang tidak mendidik, pornografi, kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi anak karena perbedaan latar belakang pendidikan orangtua, dan lain sebagainya.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 79.

Tanggung jawab pendidik dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah, agar senantiasa memberikan informasi-informasi yang benar dan jelas kepada mereka. Sehingga mereka dapat menerima hal-hal positif melalui kegiatan yang bermanfaat, pembiasaan yang positif yang akan mengakar pada diri anak usia dini. Salah satunya dengan menjadi tokoh teladan yang baik, tanamkan perilaku anak yang baik dengan cara mengenalkan nilai-nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral salah satu indikasinya ialah dengan mengimplementasikan pendidikan akhlak (akhlak mulia). Hal ini perlu menjadi perhatian penting bagi semua orang tua dan para pendidik baik di rumah maupun di sekolah.

Hal tersebut dijelaskan oleh Nur Afif dan Ansor Bahary mengungkapkan kondisi saat ini sangat memprihatinkan bahwa dekadensi akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orangtua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, sek bebas, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun.⁵

Penanaman akhlak pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Karena anak yang memiliki perkembangan kecerdasan spiritualnya baik, akan menanamkan pendidikan akhlak yang baik yaitu akhlakul karimah. Ia akan senantiasa memiliki kebiasaan baik sebagaimana dia telah menerima dari pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru dan orangtua.

Pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia dini telah menjadi perhatian semua pihak. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan yang dialami anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya. Salah satu usaha membentuk kepribadian anak dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, pendidikan agama berperan sebagai fondasi dalam kehidupan manusia.⁶

⁵ Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Pendidikan dalam Alqur'an*, (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020), h. 3

⁶ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 2

Ada tantangan tersendiri dalam penanaman pendidikan akhlak terhadap anak usia dini bagi anak usia 4-6 tahun. Terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan dengan kegiatan di luar rumah untuk bekerja, hal ini akan sangat rentan sekali bagi anak usia dini untuk mudah terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang negatif. Karena orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah akan kesulitan mengawasi anaknya.

Faktor lain yang memicu timbulnya perlakuan yang tidak sesuai akhlak adalah lingkungan anak itu sendiri. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, dapat mendorong anak untuk berperilaku baik terhadap dirinya, temannya dan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan anak tersebut merupakan lingkungan yang semberawut tidak ramah terhadap anak usia dini, orang-orangnya berinteraksi dengan pergaulan yang mengesampingkan norma, aturan dan budi pekerti, akan cenderung ditiru dan akan membentuk perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang kurang baik pula.⁷

Anak pada usia dini akan meniru semua kebiasaan buruk baik saat sedang bermain atau melakukan kegiatan sehari-hari di dalam rumah maupun di luar rumah. Tidak sedikit anak-anak yang usia 4-6 tahun sudah terpapar dengan pengaruh kebiasaan jelek dan perilaku tidak pantas seperti mengucapkan kata-kata “*bego*” “*elu*”, dan lain sebagainya. Hal ini sangat jelas bahwa pengaruh lingkungan sangat berdampak pada perkembangan akhlak anak usia dini. Bahkan dari pengamatan peneliti di lapangan, ada fenomena ketika orang tua memarahi anaknya menggunakan kata-kata yang kasar, mempermalukan anaknya di depan umum karena ketidaktahuan orang tua bagaimana bersikap terhadap anaknya.

Apalagi jika orang tua yang kedua-duanya memiliki kesibukan dalam bekerja, mereka akan mendelegasikan fungsi pengawasan dan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Sehingga pengawasan mereka menjadi sangat

⁷ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 4, Nomor 1, Juni 2018; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503) h. 67

rentan dan rapuh, ada keterbatasan pengawasan saat anak bergaul dengan teman dilingkungannya. Perilaku kurang baik, bahkan buruk yang dilihat dan didengar oleh anaknya, akan dengan mudah terekam dan diulang oleh anak usia dini, dan pada akhirnya kebiasaan buruk itu akan dibawa hingga kelak ia dewasa.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dan bimbingan pada masa ini sangat membekas pada kehidupan anak di masa-masa mendatang. Oleh sebab itulah, bagi orang tua perannya sebagai pendidik, perlu melaksanakan pendidikan yang tepat bagi anaknya. Pendidikan itu meliputi pendidikan perilaku, intelektual, dan jasmani berdasarkan al-Qur'an dan Assunah. Mengingat besarnya pengaruh pola pendidikan dan bimbingan pada masa kanak-kanak, apabila pendidikan dan bimbingan pada masa itu baik maka hasilnya pun akan baik. Akan tetapi, pendidikan dan bimbingan pada itu hasilnya tidak baik, tidak akan baik pula hasilnya.⁸

Peran pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan antara lain *pertama*, Pendidikan agama terlalu kognitif, lebih menekankan pada hafalan dan pendekatan yang dilakukan lebih berorientasi pada pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya belum maksimal tersentuh, walaupun tersentuh sangat kecil sekali, *kedua*, problema yang bersumber dari anak itu sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebgaiian ada yang sudah tertata dengan baik akhlakunya di rumah dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan.⁹

⁸ M. Ihsan Dacholfany, & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 2.

⁹ Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", dalam Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, Juni 2009, h. 16-26.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, dalam upaya penanaman pendidikan akhlakul karimah pada masa anak usia dini, diperlukan sebuah terobosan metode dalam pembelajaran di satuan-satuan pendidikan anak usia dini. Karena, pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat dapat berpengaruh pada kehidupannya di masa yang akan datang. Semakin banyak pembiasaan baik yang teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Pendidikan akhlak melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah salah satu upaya membentengi anak usia dini dari pengaruh perilaku negatif di lingkungan. Baik yang timbul dari teladan buruk orangtuanya, teman maupun masyarakat. Makna akhlak menurut Al-Qurtuby adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.¹⁰

Bahkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Ajaran agama Islam telah mengajarkan bahwa salah satu pendidikan yang harus diajarkan kepada anak usia dini adalah tentang ketauhidan dan akhlaqul karimah. Pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan karakter, budi pekerti yang luhur sehingga bermanfaat baginya. Bahkan nabi Muhammad SAW sendiri yang menjadi suri tauladan utama bagi umatnya, karena keagungan akhlak yang menjadi mukjizat beliau, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an surat Al Ahzab ayat 21 berikut ini :

¹⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. 33 : 21)¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan setiap manusia, sehingga Rasulullah SAW menjadi figur utama yang dijadikan teladan oleh Allah SWT melalui wahyu yang terimanya. Salah satu metode pendidikan akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan penuh dengan kesabaran. Sehingga tidak hanya para sahabat yang mengakui kemuliaan akhlak Rasulullah SAW tetapi lawan-lawannya pun mengakui betapa luhurnya akhlak beliau.

Salah satu dasar metode pembiasaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah sebagaimana sabdanya sebagai berikut :

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

“Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!” (HR. Abu Daud dalam kitab sholat).¹³

Melalui hadits diatas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan kita tentang cara-cara pembiasaan ibadah sejak usia dini secara bertahap. Tahapan-tahapan dalam pembiasaan ini, jika dilakukan

¹² Terjemah Alqur’an QS. Al Ahzab ayat 21 dari Qur’an Kemenag versi MS. Word.

¹³ HR. Abu Dawud no. 495

dengan *istiqamah* (kontinu) akan menjadi kebiasaan baik yang tercermin dan tertanam pada diri anak di masa-masa yang akan datang.

Dengan memperkenalkan pendidikan akhlak sejak dini, berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Salah satu cara menanamkan pendidikan akhlak kepada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode ini merupakan salah satu cara terbaik yang efektif untuk menanamkan dan memperkenalkan keteladanan dalam sebuah kegiatan pembelajaran, apalagi jika metode pembiasaan ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Menerapkan metode pembiasaan terhadap anak usia dini sangat dianjurkan oleh Allah SWT karena Allah SWT menyukai amalan-amalan yang dibiasakan secara baik sejak usia dini walaupun amalan tersebut sedikit, sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut ini :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ إِذَا دَوَّمَهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit” (HR. Muslim)¹⁴

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa, tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudlu dan segera menunaikan shalat, ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek Alqur’an dan hadits-hadits pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian

¹⁴ HR. Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783

anak akan memiliki jiwa sosial.¹⁵

Pada saat pembiasaan, anak dibimbing mengembangkan kemampuannya untuk melihat, mendengar, mengucap dan meniru guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan akhlak di lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui kegiatan pembiasaan anak memperoleh informasi tentang kisah-kebiasaan baik yang terjadi dari lingkungan anak. Sedangkan informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melalui metode pembiasaan, terutama di sekolah bernafaskan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA) adalah merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan akhlak peserta didik. Peserta didik akan memahami secara bertahap bagaimana bersikap yang baik terhadap guru, orangtua, teman-temannya dan juga terhadap masyarakat lainnya. Ia akan dengan cepat meniru apa saja contoh yang diperlihatkan oleh orang tua dan gurunya.

Dalam dunia pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, di setiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode pembelajaran harus betul-betul menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan akhlak anak usia dini yang dilakukan melalui

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 50.

metode pembiasaan berkata baik dapat menanamkan pendidikan terhadap anak usia dini. Sehingga penulis mengambil judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT”**.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penganalisaan terhadap berbagai aspek perkembangan akhlak anak usia dini, terutama dalam pendekatan atau kajian mengenai metode pembiasaan pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan pendidikan akhlak anak usia dini.
2. Adanya kegiatan di lingkungan luar rumah yang kurang ramah terhadap anak usia dini.
3. Orang tua dan guru belum memahami bagaimana metode menanamkan akhlak kepada anak usia 4-6 tahun.
4. Penerapan pendidikan akhlak belum maksimal dan metode pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi masalah dalam skripsi ini agar pembahasan menjadi lebih fokus dan mendalam yaitu terkait dengan bagaimana implementasi penanaman pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada anak usia dini di RA Asysyarifah kecamatan Gambir Kota Jakarta Pusat. Pembiasaan berkata baik tersebut meliputi, pembiasaan anak mengucapkan salam, berkata *“tolong”* ketika meminta bantuan, meminta *“maaf”* ketika melakukan kesalahan dan mengucapkan *“terima kasih”* ketika diberi bantuan.

D. Rumusan Masalah

Melalui karya tulis ilmiah ini penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang lebih spesifik yaitu :

1. Bagaimana hakikat pendidikan akhlak pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah?
2. Bagaimana konsep pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah?
3. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Ingin mengetahui hakikat pendidikan akhlak pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah.
2. Ingin mengetahui konsep pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah.
3. Ingin mengetahui implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik pada anak usia 4-6 tahun di RA Asysyarifah.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk kemaslahatan bersama baik secara teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis dan praktis diuraikan seperti dibawah ini :

a. Secara Teoritis

Kegunaan Teoritis, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai implementasi penanaman pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada anak usia dini.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan kompetensi sebagai insan yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, sehingga paham betapa pentingnya implementasi penanaman pendidikan akhlak bagi anak usia dini melalui metode pembiasaan berkata baik.

2) Bagi Siswa

Peserta didik akan dibiasakan melakukan pembiasaan berkata baik saat datang ke sekolah, saat di ruang kelas dan ketika diluar sekolah yang dicontohkan melalui teladan dari guru di sekolah dan orangtuanya di rumah. Sehingga akan menanamkan pendidikan akhlak sejak dini terhadap peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Keberadaan penelitian ini merupakan suatu masukan dan sekaligus tantangan bagi pemangku kebijakan di sekolah untuk meningkatkan kualitas penanaman pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik yang variatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menerima materi pembelajaran, meneladani kebaikan-kebaikan dalam pembiasaan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sehingga tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa baru dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang dibuat Eni Lutfiati, NIM: 092338085 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Purwokerto tahun 2016, yang berjudul “PEMBINAAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DI KELOMPOK BERMAIN HARAPAN BUNDA PURWOKERTO”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan analisa data yaitu analisa data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak usia dini yang dilakukan di KB Harapan Bunda adalah dengan membiasakan kegiatan-kegiatan sehari-hari yaitu pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan hafalan doa harian, surat pendek dan hadits-hadits pendek dan pembiasaan perilaku sehari-hari.

Dari skripsi tersebut ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang kami susun, yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan dilakukan pada anak usia dini. Tetapi terdapat perbedaan, yaitu: skripsi tersebut meneliti tentang metode pembiasaan peserta didik anak usia dini untuk semua kegiatan, sedangkan kami lebih fokus pada pembiasaan berkata baik saja. Selanjutnya, tempat penelitian, waktu penelitian dan jurusan yang diambil.

2. Skripsi yang dibuat oleh Eko Norpriadi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016, yang berjudul “PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA SD NEGERI 38 JANNAJANNAYYA KECAMATAN SINOA KABUPATEN BANTAENG”. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia SD. Sejauh mana efektivitas penerapan metode pembiasaan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 38 Jannajannayya Kecamatan Sinoe

Kabupaten Bantaeng. Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari, sampai memberikan contoh teladan dari Rosulullah.

Skripsi tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang kami susun. Persamaannya metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Akan tetapi memiliki perbedaan pada penelitian tersebut terkait nilai-nilai pendidikan Islam, usia anak yang diteliti adalah usia SD, pembiasaan yang diteliti yaitu pembiasaan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari, sampai memberikan contoh teladan dari Rosulullah. Sedangkan kami lebih fokus pada pembiasaan berkata baik saja yang dibiasakan pada anak usia dini, tempat penelitian, waktu penelitian dan jurusan yang diambil.

3. Skripsi yang dibuat oleh Isro Nurjanah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018, yang berjudul “PENANAMAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD QARYAH THAYYIBAH PURWOKERTO”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas 1 sampai kelas 4, koordinator inklusi, guru pendamping, koordinator tilawati dan obyek dalam penelitian ini adalah siswa ABK di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto. Selanjutnya dilaksanakan pengumpulan data dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Data yang sudah dianalisis diuji keabsahan datanya dengan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara triangulasi

Ada persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang kami susun, yaitu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Tetapi terdapat perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang kami teliti, yaitu: skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana menanamkan akhlak pada anak berkebutuhan khusus, akhlak yang diteliti lebih luas, yaitu akhlak terhadap Allah, teman, lingkungan. Anak yang diteliti adalah usia SD, sedangkan kami lebih fokus pada pembiasaan berkata baik saja. Selanjutnya, tempat penelitian, waktu penelitian dan jurusan yang diambil.

4. Skripsi yang dibuat oleh Siti Nurindah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018, yang berjudul “EFEKTIVITAS METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK PERMATA BUNDA KECAMATAN KEMILING BANDAR LAMPUNG”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui kegiatan rutin/ pembiasaan yang di gunakan terjadwal, spontan/ pembiasaan tidak terjadwal dan keteladanan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter sangat tepat untuk di terapkan pada anak usia dini, karena pada usia ini anak fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat pikiran orang dewasa.

Dari penelitian dalam skripsi di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang kami teliti. Persamaannya yaitu objek yang diteliti adalah anak usia dini (TK), metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian dalam skripsi tersebut meneliti tentang pendidikan karakter secara umum dan terkait perilaku sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada implementasi atau penerapan pendidikan akhlak melalui pembiasaan

rutinitas melalui berkata baik. Tempat penelitian yang dilakukan penulis tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

H. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Anak Didik
 - a. Implementasi pendidikan akhlak akan lebih efektif diterima dan diserap oleh peserta didik.
 - b. Peserta didik akan lebih mudah menirukan berperilaku baik sebagaimana contoh dari guru dan orang tua sebagai teladannya.
 - c. Dapat menyampaikan dan mempraktekan pesan kebaikan kepada teman, orang tua dan gurunya.

2. Bagi Orang tua
 - a. Menumbuhkan kesadaran terhadap orangtua, bahwa menjadi teladan dan bagi anak dengan pembiasaan berkata baik dapat menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini.
 - b. Menjadikan orang tua untuk berusaha konsisten menjadi terbiasa memberikan contoh baik bagi anaknya, sehingga anak memiliki teladan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.
 - c. Menjadi salah satu metode dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini.

3. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kompetensi guru menjadi lebih baik dan lebih efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Meningkatkan kualitas guru dalam memilih metode untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini.
 - c. Menjadi teladan baik dalam ucapan, tingkah laku dan segala bentuk aktivitas sebagai guru agar menjadi contoh baik bagi anak didiknya.

4. Bagi Lembaga
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan akhlak.
 - b. Mendapatkan ilmu dalam memberikan metode yang tepat dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini.
 - c. Menjadikan guru kreatif dan berwawasan luas sekaligus sebagai model kebaikan bagi peserta didiknya.

I. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, maka dalam rangka penulisan skripsi ini penulis melakukan studi, dan melakukan langkah penelitian lapangan (studi lapangan) yaitu penulis terjun langsung dalam menggali informasi dan data-data di RA Asysyarifah Kecamatan Gambir Kota Jakarta Pusat.

Untuk metode studi kepustakaan yang penulis lakukan yaitu dengan cara mencari sumber-sumber materi dari berbagai buku dan bahan bacaan lain yang erat kaitannya dengan judul penelitian dan objek penelitian. Dan untuk metode penelitian lapangan dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan dengan menelaah fakta yang ada. Selain dari pada itu metode penelitian lapangan diperkuat dengan:

- a. Observasi, observasi ini dilakukan dengan meneliti langsung program dan kegiatan belajar mengajar di RA Asysyarifah Kecamatan Gambir Kota Jakarta Pusat.
- b. Interview, demi mendapatkan informasi yang akurat maka penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru yang mengajar di kelas RA.
- c. Dokumentasi, dokumentasi ini dilakukan dengan foto kegiatan, melihat catatan penilaian guru dan anekdot anak sebagai data pendukung penelitian.

Responden penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas dan siswa di RA Asysyarifah.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan pada buku pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta tahun 2019.

K. Sistematika Penyusunan

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima (5) bab, yang saling berkaitan satu sama lain, di mana bab sebelumnya merupakan gambaran umum yang mempunyai korelasi terhadap bab-bab berikutnya. Sebagai penutup, skripsi ini diakhiri kesimpulan dan saran.

Adapun gambaran sekilas mengenai bab-bab tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi :

merupakan Bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penyusunan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Meliputi :

Konsep Dasar Anak Usia Dini, Definisi Pendidikan Anak Usia Dini, Landasan Anak Usia Dini, Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini, Fase Perkembangan Anak Usia Dini, Pendidikan Akhlak Usia Dini, Pengertian Akhlak, Urgensi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak AUD Mengajarkan Pendidikan Akhlak Sehari-hari, Metode Pembiasaan, Pengertian Metode Pembiasaan, Landasan Teori Pembiasaan Berkata Baik, Tujuan Pembiasaan Bagi anak Usia

Dini, Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan, Kegiatan Pembiasaan Anak Usia Dini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Meliputi:

Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Uji Kredibilitas

.BAB IV : HASIL PENELITIAN

Meliputi:

Profil Sekolah, Observasi, Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Meliputi :

Kesimpulan, Saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Ungkapan pendidikan sudah tidak asing lagi oleh sebagian kalangan, baik dikalangan orang tua, guru, peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Tetapi tak sedikit dari mereka yang masih belum paham dan mengerti apa itu pengertian dari pendidikan. Ada yang bilang pendidikan adalah belajar, sekolah, kuliah, membimbing dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan pengertian pendidikan baik secara etimologi (harfiah) maupun secara terminologi menurut pendapat para ahli pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Secara etimologi (harfiah) pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.³ Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Menurut Noeng Muhadjir dalam

WIB ¹ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tgl. 10 September 2020, jam 10.12

h. 20 ² Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, (Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siwa 2004)

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet.ke-2, h. 69

bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.⁴

Pendidikan adalah kegiatan membantu manusia agar tergali potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan harus diberikan sejak dini ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (*prenatal*).⁵

Menurut para pakar dan ahli pengertian pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut, diantaranya menurut Aristoteles⁶, pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa). Pandangan lain berbeda dengan Aristoteles, yaitu menurut Sokrates yang memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah suatu sarana yang digunakan untuk mencari kebenaran. Sedangkan metode-nya adalah dialektika.

Sedangkan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan.

⁴ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015) h. 29

⁵ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, h. 41

⁶ Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, Macedonia, 384 SM. Ayahnya seorang ahli fisika kenamaan. Pada umur tujuh belas tahun Aristoteles pergi ke Athena belajar di Akademi Plato. Dia menetap di sana selama dua puluh tahun hingga tak lama Plato meninggal dunia. Dari ayahnya, Aristoteles mungkin memperoleh dorongan minat di bidang biologi dan “pengetahuan praktis”. <http://lppks.kemdikbud.go.id/id/kabar/biografi-aristoteles-bapak-ilmu-pengetahuan>

Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan dapat dilihat dari beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dari sudut mana mendefinisikan pendidikan tersebut. Akan tetapi inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang dicita-citakan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang dilandasi pegetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan. Sehingga kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dan bermakna.

Sedangkan usia dini adalah usia manusia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini. Oleh karenanya, orang tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama perlu menyadari dan memahami pentingnya pendidikan sejak usia dini ini.⁸

Anak lahir ke dunia sebagai tabularasa, atau lembar kosong menurut John Lock. Anak sebagai lembaran kosong (*children as blank tablets*) mengasumsikan tidak ada kode genetik atau watak bawaan lahir, yaitu anak lahir tanpa kecenderungan apa pun terhadap perilaku apa pun kecuali sifat-sifat dasar yang

⁷ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum, ayat 1 poin 1

⁸ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* hal. 42

mencirikan manusia pada umumnya. Bagaimana anak menjadi sesuatu nantinya bergantung semata-mata kepada hakikat dan kualitas pengalaman. Dengan kata lain, lingkungan adalah penentu mereka.⁹ Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan belum memiliki kemampuan apapun, fungsi-fungsi yang sudah berjalan masih terbatas, dan perkembangannya tergantung kepada bagaimana orang tua mengasuh, memeliharanya, mendidiknya sehingga kelak ia akan menjadi seperti seorang Yahudi, Nasrani atau menjadi Majusi.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antar 0 tahun sampai dengan 8 tahun, dimana ia adalah individu yang unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Memiliki dunia yang khusus yaitu dunia anak, yang seringkali disebut sebagai dunia bermain, karena memang anak pada usia dini aktifitasnya lebih banyak bermain dalam rangka sebagai upaya mengenal lingkungannya.¹⁰

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).¹¹

Dari berbagai definisi tersebut kami dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Memiliki masa-masa penting dalam perkembangan otaknya yang sangat pesat, semua aspek perkembangannya secara

⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, hal. 58

¹⁰ Wijana D Widarmi, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini dalam Wijana D Widarmi, dkk. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). h. 1.6

¹¹ Nuryanti, dalam *Jurnal: Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria*, Juni 2015.

optimal akan pesat jika diberikan stimulan yang benar dan sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini, sehingga ia kelak akan sanggup dan siap menempuh kehidupan di masa berikutnya.

Anak usia dini merupakan sosok unik dan istimewa dengan segala kelebihanannya perlu suatu cara atau proses agar semua aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini dapat berkembang dengan baik dan optimal. Pada masa ini semua aspek sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat pada rentang hidup manusia. Proses pembelajaran dalam bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangannya.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹²

Undang-undang di negara kita telah mengatur dengan baik tentang pengelolaan pendidikan, khususnya pendidikan pada anak usia dini. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU Sisdiknas tersebut tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Kemudian pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

¹² Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Modul Pembelajaran I (Jakarta: UT, 2002) h. 1.9.

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Atas dasar ini lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik, dan juga termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan menyeluruh.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. maka lingkungan pendidikan diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.¹⁴ Contohnya: Jika anak dibiasakan berkata baik di sekolah dan di rumah, secara bertahap anak akan mengingatnya dalam alam bawah sadar mereka, kemudian akan melakukan hal sama dimana pun ia berinteraksi.

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009) h. 1

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 1

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini para penyelenggara pendidikan, baik pendidik, pengambil kebijakan, orang tua dan pemerintah penting sekali melakukan kerjasama dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak serta memiliki landasan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Berikut ini beberapa landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

- a. Landasan Yuridis
- b. Landasan Filosofis dan Religi
- c. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pertama, landasan yuridis yaitu seperangkat peraturan perundang-undangan yang mengatur dan menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagai amanat dari UUD 1945 Pasal 31 dibuatlah undang-undang diantaranya undang-undang Sisdiknas yang terbaru yaitu berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁵

Kedua, landasan filosofis dan religi, pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus/suci, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi”, maka peran lingkungan sangat mempengaruhi kondisi anak usia dini bagaimana agar bisa menjaga mereka serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal ini tentunya harus dilakukan sejak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 7

diaplikasikan dalam tindakan kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis.¹⁶

Menurut pandangan Sigmund Freud¹⁷ bahwa usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah Ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya.¹⁸

Sebagai peletak dasar dan fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, dibutuhkan situasi dan kondisi yang memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung pada saat memberikan rangsangan dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya (*individual differences*).

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berbuah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, sopan dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 9

¹⁷ Bapak Psikologi Sigmund Freud dilahirkan tahun 1856 di kota Freiberg yang kini terletak di Ceko, tetapi tadinya termasuk wilayah Kerajaan Austria. Ia merupakan anak dari Jacob Freud dan Amalia Freud. Artikel diambil dari <https://www.biografiku.com/biografi-sigmund-freud>.

¹⁸ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 61

(anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal).

Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).¹⁹

Aksiologis diartikan bahwa isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

Ketiga, Pendidikan Anak Usia Dini harus berlandaskan keilmuan dan empiris, artinya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini bersifat *isomorfis* artinya kerangka keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin, diantaranya: psikologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta *neurosains* (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

Selanjutnya agar menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (*individual differences*) perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan berdasarkan aspek pedagogis. Karena masa usia anak usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya.

Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting. Menurut Clark dalam semiawan dijelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Tetapi riset membuktikan hanya 5% saja dari potensi otak yang terpakai, hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.²⁰

¹⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 9

²⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 10

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini, seperti telah dijelaskan sebelumnya sangat penting dilakukan dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak usia dini, dengan tujuan dan harapan agar anak usia dini dapat tumbuh kembang sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan yang sangat mulia baik menurut para ahli pendidikan, maupun undang-undang pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem sistem pendidikan nasional. Secara garis besar berfungsi mengembangkan watak, kemampuan untuk peradaban bangsa. Supaya negara bisa bermartabat dan memiliki individu yang berkualitas berupa individu yang cerdas. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Menurut Partini, ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah: *Pertama*, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. *Kedua*, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.²² Sedangkan menurut Yuliani Nurani Sujiono, ia menambahkan bawa tujuan pendidikan anak usia dini adalah intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbukan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat). Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.²³

²¹ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta, Amzah: 2018, h. 120

²² M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 121

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, hal 43.

Berdasarkan aspek agama, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari. Anak akan terbiasa menerima ungkapan-ungkapan, contoh perilaku yang baik dari gurunya dalam interaksi keseharian di sekolah. Sehingga dengan terselenggaranya pendidikan anak usia dini diharapkan akan mencetak generasi yang memiliki akhlak yang baik.

4. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Ada pertanyaan yang sering didiskusikan di kalangan masyarakat kita, mengapa Pendidikan Anak Usia Dini penting? Pertanyaan tersebut memang sering kali muncul dari orang tua, terutama orang tua muda yang baru memiliki buah hati. Mereka masih meraba-raba bagaimana memberikan pendidikan awal terhadap buah hatinya. Terkadang mereka merasa bingung, darimana mereka mengawali pendidikan awal bagi buah hatinya. Mereka tidak jarang bertanya kepada ibu-ibu dan orang tua yang lebih berpengalaman.

Seiring dengan makin baiknya perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini, maka sejalan dengan itu para ahli telah memberikan masukan-masukan dan kontribusi yang sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang benar bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Pemahaman ini bersumber dari berbagai bidang keilmuan yang meneliti konsep pendidikan anak usia dini. Secara akurat memberikan dukungan baik dari bidang keilmuan psikologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, sosiologi, fisiologi, sosiologi, neurosains dan seterusnya. Sehingga dapat pendidikan anak usia dini itu menjadi sangat penting karena hal-hal sebagai berikut:

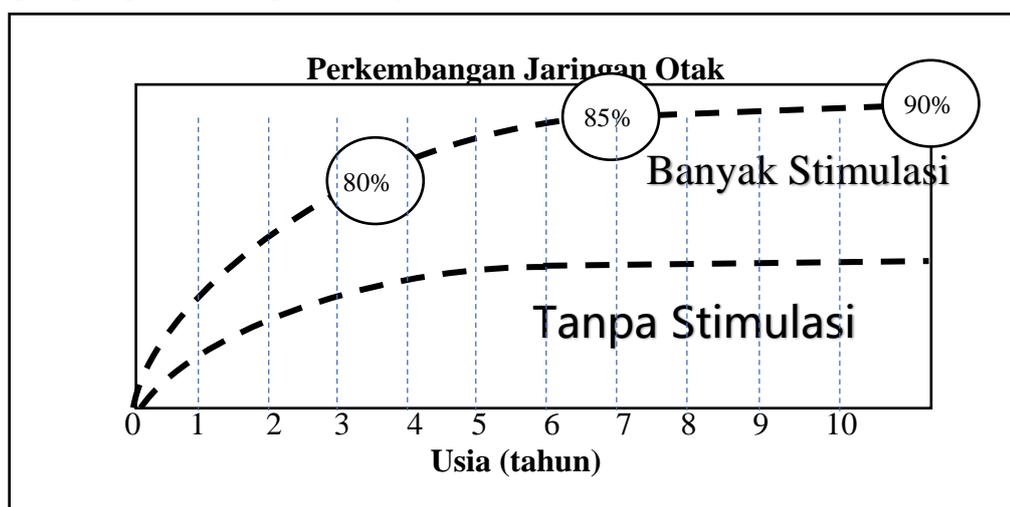
a. Fakta tentang otak anak.

Sejak ditemukannya bidang keilmuan yang bernama neuro-sains, para ilmuwan sampai pada kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Dalam hal ini seorang psikolog terkemuka Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah

Stipek menyatakan bahwa anak usia dini enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.²⁴ Kesimpulan para psikolog tersebut menginspirasi para pakar pendidikan sehingga berkesimpulan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Temuan di bidang *neurosains* menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 milyar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit saja yaitu sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa.

Perkembangan otak anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat optimal jika mendapat perlakuan yang baik dan dilakukan secara terus menerus. Untuk lebih jelasnya Suyadi memberikan gambaran yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini, bagaimana perkembangan otak anak yang diberikan stimulan berkembang sangat pesat, dibandingkan dengan otak anak yang tidak mendapatkan rangsangan perkembangan otaknya lambat.



Gambar 2.1. Perkembangan Otak Anak

²⁴ Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal 3.

²⁴ Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h. 3.

Dari gambar di atas dapat menunjukkan, semakin banyak rangsangan dan informasi yang diberikan kepada anak, maka perkembangan otak anak akan semakin cepat pula perkembangannya, sambungan jaringan-jaringan akan terkoneksi dengan baik, sehingga potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan optimal.

Jika perkembangan otak anak optimal, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan lainnya, misalnya perkembangan kognitif, sosial, emosional. Ketika ia memasuki usia sekolah anak sudah siap menerima pembelajaran dengan baik dan anak akan terhindar dari hal-hal terburuk, misalnya terjadinya putus sekolah karena alasan anak tidak dapat mengikuti materi-materi pembelajaran di sekolah.

b. Antisipasi Anak Putus Sekolah (DO)

World Bank pada tahun 1997 melakukan penelitian dengan hasil yang sangat menarik, yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara anak-anak yang pernah masuk PAUD dengan risiko *Drop Out* di pendidikan dasar maupun menengah, terlebih lagi di Perguruan Tinggi. Bahkan, pengaruh tersebut mencapai angka 20%. Artinya, dari sekian banyak siswa dan mahasiswa yang DO, 20% diantaranya disebabkan karena pada usia dini tidak mendapat stimulasi edukatif di lembaga PAUD.

Selain berpengaruh pada anak putus sekolah, juga terdapat pengaruh yang lebih signifikan, yakni antar PAUD dengan kesiapan belajar. Masih dari *World Bank*, anak-anak yang pernah masuk di lembaga PAUD rata-rata lebih siap belajar 20-30% dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah masuk PAUD.²⁵

Kesiapan anak-anak dalam belajar untuk mengikuti jenjang pendidikan lebih tinggi adalah merupakan suatu harapan dan cita-cita guru dan orangtua. Karena memiliki anak yang berkualitas dan berhasil dan pendidikannya adalah merupakan investasi yang sangat berharga dan tak dapat dinilai dengan apapun.

²⁵ Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h. 4.

Anak akan menjadi penerus bagi setiap orangtua dalam keluarga, menjadi harapan orangtua kelak anaknya menjadi penjaga dan penerus peradaban di masa yang akan datang.

c. Pendidikan Investasi Peradaban

Alasan investasi masa depan, terutam bagi orang tua yang memiliki cita-cita untuk menjadi penerus keluarga, tentu saja harapan orang tua adalah anaknya, terutama banyak dikalangan orang tua yang menginginkan anak pertamanya sebagai penerus orang tua.

Orang tua sadar dan memahami pentingnya investasi masa depan anak harus dilakukan sejak dini. Dengan harapan kelak anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, berbakti kepada orang tua, cerdas, berprestasi berguna bagi nusa, bangsa, negara dan agama. Walaupun saat ini, apalagi di kota-kota besar dan telah menyandang predikat “elite” biaya Pendidikan Anak Usia Dini tidaklah murah, bahkan jika dibandingkan dengan sekolah menengah unggulan atau setara dengan sekolah bertaraf internasional.

Atas dasar tersebut orang tua merasa bahwa sebesar apapun biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak merupakan investasi yang nilainya terus bertambah, bahkan berlipat hingga tak ternilai harganya.

5. Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pemuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Dalam perkembangan terdapat pertumbuhan. Pola perubahan tersebut bersifat kompleks karena merupakan hasil (produk) dari beberapa proses, yaitu proses biologis, proses kognitif dan proses sosial. Menurut Santrok dan Yussen fase perkembangan manusia dapat digolongkan menjadi tiga macam. Yaitu fase berdasarkan biologis, dedaktis dan psikologis.²⁶

²⁶ Rosleni Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Pustaka Setia: Bandung, 2016) h. 169

Pada prinsipnya, para pakar psikologi sependapat bahwa pengalaman anak pada usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang. Bahkan, seorang ahli psikologi perkembangan, Elizabeth B. Hurlocke, menyatakan bahwa “*Kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal*”.

Dari pernyataan di atas maka, mempelajari dan mengetahui perkembangan anak usia dini bagi orang tua dan guru menjadi sangat penting. Hal ini untuk dapat memberikan pengetahuan dan memberikan pengertian dan pemahaman pada guru dan orang tua. Sehingga membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal dan bagi para ahli untuk dapat terus menerus belajar (*is an ongoing process*).²⁷

Perkembangan anak usia dini berbeda-beda pada setiap individunya, ada yang perkembangannya sesuai dengan usianya, ada yang terlambat, bahkan ada juga yang tidak berkembang. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Sehingga perlu tinjauan dari berbagai disiplin ilmu dalam mengamati perkembangan anak usia dini.

Berikut ini adalah beberapa pendapat menurut para ahli yang membahas bagaimana fase perkembangan anak usia dini. Ditinjau dari ilmu psikologi perkembangan, bahwa usia 6-8 tahun memang masih berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Itu berarti pendidikan yang diberikan dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan formal haruslah kental dengan nuansa pendidikan anak usia dini, yakni dengan mengutamakan konsep belajar sambil bermain. Perkembangan anak sebagai perubahan psikologis menurut Kartini Kartono ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase tertentu.

Nana Syaodah Sukmadinata mengemukakan ada tiga pendekatan perkembangan individu, yaitu Pendekatan Pentahapan, diferensial dan isaptif. Khususnya pada pendekatan isaptif pada perkembangan anak mencakup

²⁷ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h. 47

perkembangan psikososial, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan emosional.²⁸

Pertama, tahapan perkembangan psikososial anak menurut Erik Erikson dalam Malcolm Knowles mengemukakan sebagai berikut:

- a. Tahap kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*), yaitu tahap psikososial yang terjadi selama tahun pertama kehidupan. Pada tahap ini, bayi mengalami konflik antara percaya dan tidak percaya. Rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekhawatiran akan masa depan.
- b. Tahap otonomi dengan rasa malu dan ragu (*autonomi versus shame and doubt*), yaitu tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau atonomi mereka dan menyadari kemauan mereka. Jika orangtua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak untuk menyelidiki lingkungannya, maka anak akan mengalami rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Tahap prakarsa dan rasa bersalah (*iniciatif versus guilt*), yaitu tahap perkembangan psikososial ketiga yang berlangsung selama tahun pra sekolah. Pada tahap ini anak terlihat sangat aktif, suka berlari, berkelahi, memanjat-manjat, dan suka menantang lingkungannya. Dengan menggunakan bahasa, fantasi dan permainan khayalan, dia memperoleh perasaan harga diri. Bila orangtua berusaha memahami, menjawab pertanyaan anak, dan menerima keaktifan anak dalam bermain, maka anak akan belajar untuk mendekati apa yang diinginkan, dan perasaan inisiatif semakin kuat. Sebaliknya, bila orangtua kurang memahami, kurang sabar, suka memberi hukuman dan menganggap bahwa pengajuan pertanyaan,

²⁸ ADI WIDYA: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 2, Nomor 2 Oktober 2017 ISSN: 2527-5445 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> diunduh tgl. 20 Juli 2020 pukul 21.57 WIB.

bermain dan kegiatan yang dilakukan anak tidak bermanfaat maka anak akan merasa bersalah dan menjadi enggan untuk mengambil inisiatif mendekati apa yang diinginkannya.

- d. Tahap kerajinan dan rasa rendah diri (*industry versus inferiority*), yaitu perkembangan yang berada langsung kira-kira tahun sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai memasuki dunia yang baru, yaitu sekolah dengan segala aturan dan tujuan. Anak mulai mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Perasaan anak akan timbul rendah diri apabila tidak bisa menguasai keterampilan yang diberikan disekolah.
- e. Apabila anak mengalami krisis dari masa anak kemas remaja maka akan menimbulkan kekacauan identitas yang mengakibatkan perasaan anak yang hampa dan bimbang.
- f. Tahap keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*), yaitu perkembangan yang dialami pada masa dewasa. Pada masa ini adalah membentuk relasi intim dengan oranglain. Menurut Erikson, keintiman tersebut biasanya menuntut perkembangan seksual yang mengarah pada hubungan seksual dengan lawan jenis yang dicintai. Bahaya dari tidak tercapainya selama tahap ini adalah isolasi, yakni kecenderungan menghindari berhubungan secara intim dengan oranglain kecuali dalam lingkup yang amat terbatas.
- g. Tahap generativitas dan stagnasi (*generativity versus stagnation*), yaitu perkembangan yang dialami selama pertengahan masa dewasa. Ciri utama tahap generativitas adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produk, ide-ide, dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi mendatang. Apabila generativitas tidak diungkapkan dan lemah maka kepribadian akan mundur mengalami pemiskinan dan stagnasi.
- h. Tahap integritas dan keputusasaan (*integrity versus despair*), yaitu perkembangan selama akhir masa dewasa. Integritas terjadi ketika seorang pada tahun-tahun terakhir kehidupannya menoleh kebelakang dan

mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam hidupnya selama ini, menerima dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, merasa aman dan tentram, serta menikmati hidup sebagai yang berharga dan layak. Akan tetapi, bagi orangtua yang dihantui perasaan bahwa hidupnya selama ini sama sekali tidak mempunyai makna ataupun memberikan kepuasan pada dirinya maka ia akan merasa putus asa.

Kedua, perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget memiliki tahapan perkembangan sebagai berikut:²⁹

a. Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra anak sangat berpengaruh dalam diri anak, sehingga perkembangan anak ada yang cepat, sedang, dan lambat dan orang tua dirumah harus memberi dorongan agar anak itu dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Dan keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Anak usia ini belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah menangis atau merusaknya. Orang tua maupun guru menyampaikan cerita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak seperti misalnya permainan pada panggung boneka.

b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi egosentris, sehingga terkesan pelit, karena tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang yang ada di sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun sudah mulai mengerti motivasi, namun tidak mengerti cara berpikir yang sistematis dan rumit. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga atau yang biasa dilihat dan dirasakan oleh anak.

²⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Perdana Publishing: Medan, 2016)

c. Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada fase ini anak mulai meninggalkan rasa egosentrisnya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok dan bekerja sama dengan kelompok lainnya. Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis terutama karakter lingkungannya. Anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat maupun dirasakan, sehingga tidak banyak berontak yang penting dapat bermain dengan temannya. Dan biasanya akan menggunakan apa saja sebagai fasilitas bermain.

d. Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas)

Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkret maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga, dan anak dapat secara langsung menggunakan apa yang dimainkan.³⁰

Namun kesulitan baru yang dihadapi guru adalah harus menyediakan waktu untuk dapat memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi ketika memasuki usia pubertas. Pada umumnya dalam perkembangan Emosional seorang anak terdapat empat kunci utama emosi pada anak, yaitu:

1) Perasaan marah

Perasaan ini akan muncul ketika anak terkadang merasa tidak nyaman dengan lingkungannya atau ada sesuatu yang menggangukannya. Kemarahan pun akan dikeluarkan anak ketika merasa lelah atau dalam keadaan sakit. Begitu pun ketika kemauannya tidak dituruti oleh orangtuanya, terkadang timbul rasa marah pada si anak.

2) Perasaan takut

Rasa takut ini di rasakan anak semenjak bayi. Ketika bayi merekatakut akan suara-suara yang aduh atau rebut. Ketika menginjak masa anak-anak, perasaan takut mereka muncul apabila di sekelilingnya gelap.

³⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, h. 70-76

Mereka pun mulai berfantasi dengan adanya hantu, monster dan makhluk-mahluk yang menyeramkan lainnya.

3) Perasaan gembira

Perasaan gembira ini tentu saja muncul ketika anak merasa senang akan sesuatu. Contohnya ketika anak diberi hadiah oleh orang tuanya, ketika anak juara dalam mengikuti suatu lomba, atau ketika anak dapat melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya. Banyak hal yang dapat membuat anak merasa gembira.

4) Rasa humor

Tertawa merupakan hal yang sangat universal. Anak lebih banyak tertawa dibandingkan orang dewasa. Biasanya anak akan tertawa ketika melihat sesuatu yang lucu. Keempat perasaan itu merupakan emosi negative dan positif yang dimiliki oleh anak. Perasaan marah dan ketakutan merupakan sikap emosi yang negative sedangkan perasaan gembira dan rasa lucu atau humor merupakan sikap emosi yang positif.

Ketiga, perkembangan moral (*moral development*) menurut Kohlberg berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Perkembangan moral anak erat kaitannya perilaku, tingkah laku dan perangai anak. Dimana istilah pendidikan moral jika dalam pendidikan islam memiliki istilah pendidikan akhlak.

B. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

1. Pengertian Akhlak

Definisi akhlaq menurut bahasa adalah “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū’ah* atau segala sesuatu yang menjadi *tabi’at*. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti diantaranya adalah sebagai berikut:³¹ Hal ini diperkuat oleh pendapat Abuddin Nata bahwa pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū’ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*.³²

Menurut Barmawie Umarie menguraikan bahwa asal kata akhlak adalah *meervoud* dari *khilqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khaliq* dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan Ilmu Akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dan *Khaliq*, serta antara makhluk dengan makhluk yang lain. Akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabiat, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti sang pencipta.³³

Sedangkan menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.³⁴

Secara istilah pengertian akhlak menurut para pakar dan Ulama Ilmu akhlak memiliki pengertian berbeda-beda tergantung tinjauan yang dikemukakannya,

³¹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I Mu’jizat Nabi, Karama Wali dan Ma’rifah Sufi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), h. 1.

³² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2

³³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I Mu’jizat Nabi, Karama Wali dan Ma’rifah Sufi*, h. 2.

³⁴ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h. 1

antara lain:

- a. Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muhammad bin ‘Ilan Al-Shadiqi mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat baik, tanpa memikirkan (lebih lama), mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Abu Bakar Jabir Al-Jaziri mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- e. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang dilakukan, tanpa perlu untuk memikirkannya dan memertimbangkannya. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu amal-amal yang baik menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.³⁵
- f. Dalam keterangan lain akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶
- g. Menurut Sukanto akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk

³⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya’kub, Jilid IV (Jakarta: Faisan 1986), h. 143.

³⁶ Muslim Nurdin, at.al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995), ed. 2. h. 209

dirinya sendiri), dan dengan alam.³⁶

- h. Zakiah Daradjat seorang tokoh psikolog dalam pendidikan Islam di Indonesia mengatakan unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental adalah pendidikan agama yang harus dilakukan secara intensif di rumah tangga, sekolahan, dan masyarakat. Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama yang harus dilaksanakan secara bersamaan dalam praktek hidup dan pengalaman sehari-hari. Supaya pendidikan moral berhasil perlunya suasana keluarga, sekolah dan masyarakat mengindahkan nilai moral³⁷ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk sesuatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan keseharian. Dari kelakuan itulah terlahirlah moral yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Dari beberapa definisi akhlak di atas, penulis dapat menarik definisi lain bahwa akhlak adalah tingkah laku manusia yang melekat pada dirinya yang timbul akibat pengulangan dan pembiasaan serta bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai rujukan utamanya. Hal ini menimbulkan dorongan kuat terhadap jiwanya, sehingga dapat melahirkan perbuatan yang mudah. Apabila apa yang ia perbuat melahirkan perilaku, baik berupa tingkah laku baik atau buruk adalah wujud dari perintah kejiwaan manusia. Jika melahirkan tingkah laku baik dinamakan akhlak *mahmudah* (akhlak baik) dan jika melahirkan perilaku buruk disebut akhlak *madzmumah* (akhlak buruk).

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu: a) *Tabiat* (pembawaan); yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Dorongan ini disebut dengan istilah "*Al-khalqu Al-Fitriyah*". b) *Akal pikiran*; yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh

³⁶ Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, (Solo: Maulana Offset, 1994) cet. I. h. 80

³⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* Cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 24

lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwaan ini, hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata). Dorongan ini disebut “*Al’Aqlu*”. c) *Hati Nurani*; yaitu dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor intuitif (*wijdan*). Alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin). Dorongan ini disebut “*Al-Basirah*”. Karena keterangan ini mendapatkan keterangan (*ilham*) dari Allah SWT.³⁸

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsepsi pendidikan dalam Islam, selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang, sehingga terwujud manusia ideal (*Insan Kamil*) menurut konsepsi Islam.

Akhlik pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan sesama manusia serta bagaimana berhubungan dengan alam dan lingkungannya. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.³⁹

Sedangkan, Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran ajaran Islam.⁴⁰

2. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya⁴¹

³⁸ Mahjuddin, *Akhlik Tasawuf I Mu’jizat Nabi, Karama Wali dan Ma’rifah Sufi*, h. 6.

³⁹ SutarjoAdisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, h. 2

⁴¹ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 32

Mengapa pendidikan akhlak begitu penting bagi anak usia dini? Seiring dan sejalan dengan tugas yang diemban oleh baginda Nabi Muhammad SAW ketika beliau diutus ke dunia, yaitu diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Imam Ahmad)⁴²

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, agar kelak tumbuh menjadi generasi yang membanggakan orang tua. Oleh karenanya para orang tua perlu menjadikan pendidikan akhlak sebagai salah satu pokok penting dalam pendidikan anak. Rasulullah bersabda: Sebagaimana termaktub dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda: “Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia” (HR. Ibnu Majjah)⁴³

Pengembangan nilai agama dan moral pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini masuk pada Kompetensi Inti-1 (KI-1), yaitu sikap spiritual. Kompetensi Inti ini kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar sikap spiritual, yaitu: mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.⁴⁴ Lingkup

⁴² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz 14, Maktabah Syamilah, h. 512

⁴³ al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1211

⁴⁴ Permendibud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah sesuai dengan perkembangan anak.

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.⁴⁵

Anak memiliki kemampuan seluas samudera: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya fikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.⁴⁶

Usia anak terutama usia antara 0 - 6 tahun merupakan masa-masa paling penting bagi perkembangan potensi kemampuan yang dimilikinya. Sehingga jika benar-benar dilakukan rangsangan positif, maka akan menciptakan anak yang memiliki kemampuan yang siap dalam menghadapi masa depannya dengan baik.

Anak adalah anugerah Allah SWT yang tidak dapat dinilai dengan materi apa pun. Ia adalah amanah Allah SWT yang harus dididik dengan sebaik-baiknya sedari kecil sampai dewasa, ia menjadi anak yang saleh dan senantiasa menaati Allah SWT dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, kedudukan anak menjadi sedemikian kompleks, sebagai perhiasan, penghibur, pemberi kesejukan, dan pengangkat harkat dan martabat orangtuanya. Satu hal yang perlu diingat bahwa doa anak saleh adapat menjadi penolong kedua orangtuaya setelah mereka wafat.⁴⁷

Athiyah Al-Abrasyi dalam Dindin Jamaluddin yang dikutip oleh M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun menyatakan bahwa masa yang paling penting dalam mendidikan anak adalah masa anak-anak. Jika menghiraukan masa tersebut, kita

⁴⁵ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, h. 32.

⁴⁶ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 204

⁴⁷ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004) h. 7

akan mendapatkan perilaku yang tidak baik. Menurutnya, mencegah lebih baik daripada mengobati, ia mengutip syair Arab untuk menjelaskan pentingnya usia anak, yaitu: *“Anak yang kerap menjadi entitas penting dalam kehidupan manusia. Tentu dari sanalah kehidupan manusia akan terus terjaga dan lestari. Dalam ajaran Islam, anak tidak hanya dinilai sebagai investasi masa depan, tetapi juga menjadi investasi masa yang akan datang.”*⁴⁸

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, contoh-contoh, latihan-latihan, dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan sangat penting dalam pembinaan pribadi anak. Masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak AUD

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

- a. Aliran nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah pembawaan dari dalam (kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain).
- b. Aliran empirisme, menurut aliran ini faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- c. Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan

⁴⁸ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 205

dan pembinaan yang dibuat secara khusus (pembiasaan) atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴⁹

Dari ketiga aliran tersebut di atas, aliran ketiga memiliki kesamaan dalam prinsip ajaran islam seperti yang tertuang dalam al-Qur'an Q.S. Al-Nahl ayat 78 berikut ini:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ (النحل/16: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (An-Nahl/16:78)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik baik penglihatan, pendengaran dan hati yang harus disyukuri dengan diberi pendidikan. Dengan demikian ada dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor bawaan sejak lahir seperti potensi fisik, intelektual dan rohaniah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar diri si anak seperti orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat.

Sejak usia dini, anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.⁵⁰ Anak merupakan anugerah sekaligus amanat yang

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 167

⁵⁰ Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 11.

diberikan Allah, hatinya masih bersih dan suci. Baik dan buruknya seorang anak tergantung dari pendidikan yang diberikan kepadanya.

al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* telah menyebutkan: "perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa".⁵¹ Oleh karena itu, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.

Maka hendaklah para pendidik menyingsingkan lengan baju, mempersiapkan diri dengan memenuhi kompetensi sebagai pendidik untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan, dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya tersebut, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketenteraman dalam masyarakat. Kelak akan menghasilkan dimasa yang akan datang generasi masyarakat muslim yang taat dan shalih.

4. Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari AUD

Masa kanak-kanak adalah merupakan masa yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih dalam jiwa. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang guru dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan

⁵¹ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005), h. 29

adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi. Apabila masa kanak-kanak tersebut dapat dirangsang oleh guru secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan besar untuk berhasil akan mudah diraih di masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat kokoh dan tegar.

Mendidik anak untuk mengenal adab-adab Islami sudah harus dilakukan dan diajarkan sejak usia bayi. Pada umumnya, bayi usia 12 bulan atau mulai 14 bulan sudah mulai memperhatikan apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan bayi akan mencoba untuk mengikuti gerakannya. Bahkan cara bicara pun akan diikuti. Dengan demikian, pada saat-saat inilah kesempatan bagi orangtua untuk memberikan contoh-contoh adab Islami atau akhlak yang baik dan menghindarkan dari segala perilaku dan perkataan yang buruk. Karena itu, anak akan mengikuti atau meniru perilaku orangtua dan guru yang berada di sekitarnya, baik perilaku yang terpuji maupun perilaku yang tidak terpuji.⁵²

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, pendidikan akhlak dipupuk dan ditanamkan dengan sebaik-baiknya oleh orang tua dan guru. Oleh karenanya orang tua dan guru akan menjadi model utama bagi anak dalam meniru dan meneladani tentang segala sesuatu yang terkait dengan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Sehingga menjadi suatu keharusan bagi orang tua dan guru untuk istiqomah menjaga ucap, langkah dan perilakunya supaya “selalu baik” dan dapat ditiru oleh anak atau peserta didik.

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surat Lukman. Pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak memiliki ruang lingkup utama yaitu pendidikan akhlak islami yang bersumber dari Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berikut ini adalah gambaran akhlak islami menurut Abuddin Nata:⁵³

⁵² M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 207

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 149 - 152

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Allah. Ada 4 (empat) alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: (a) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; (b) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang sempurna kepada manusia; (c) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; dan (d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap atau perbuatan dan larangan yang harus dihindari dalam berhubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat. Bagi umat Islam semua larangan dan anjuran tentang hubungan sesama manusia terdapat di dalam Alqur'an dan hadist sebagai pedoman hidup.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Kesempurnaan ajaran Islam sangat menyeluruh termasuk bagaimana berakhlak terhadap lingkungan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.⁵⁴

Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁵

⁵⁴ Ahmadamin, *Etika (Ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 149-152

⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261-270.

Mengajarkan pendidikan akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana berakhlak terhadap sesama usianya, akhlak terhadap orang yang lebih tua, bahkan akhlak terhadap binatang dan tumbuhan pun diajarkan artinya, bagaimana mengajarkan anak menjaga lingkungannya. Selanjutnya, guru dapat mengajarkan akhlak makan yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW, mengajarkan akhlak memakai pakaian, mengajarkan akhlak makan dan minum, mengajarkan akhlak sebelum dan bangun tidur, belajar adzan, shalat, dan berdoa, mengajarkan toilet training, mengajarkan adab berkata yang baik dengan semua orang.

Pendidikan akhlak pada Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui beberapa cara, *Pertama*, melalui keteladanan (*Qudwah, uswah*) orangtua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. *Kedua*, melalui *ta'lim* (pengajaran). Misalnya dengan, mengajarkan empati dengan sifat disiplin. Anak jangan dibikin takut kepada orang tua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung hanya berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun begitu keluar dari rumah atau sekolah dan orangtua atau gurunya tidak mengetahui, maka ia akan berani melakukan penyimpangan moral. *Ketiga*, pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan. *Keempat*, pemberian motivasi (*Tarhib/reward, motivation*), memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadikan salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika ia masih kecil. *Kelima*, pemberian ancaman dan sanksi hukum (*Tarhib/punishment, warning*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersifat sembrono. dengan begitu ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apalagi jika hukumannya cukup berat.⁵⁶

⁵⁶ Abdul Mustaqib, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dibantara, 2013), h. 8-10

Oleh karena itu, setiap guru agama pada lembaga pendidikan baik pra sekolah dan sekolah dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak-anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan Taman Kanak-kanak.⁵⁷

Aspek nilai-nilai agama dan moral yang sesuai dengan standar nasional dan kompetensi dasar berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 adalah berikut ini:⁵⁸

- a. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.
- b. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.
- c. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.
- d. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur.
- e. Melakukan kegiatan beribadah setiap hari dengan tuntunan orang dewasa.
- f. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.

Salah satu metode yang dilakukan guru dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia dini adalah menggunakan metode pembiasaan (*ta'wid*). Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji bisa membentuk keperibadiannya. Misalnya anak sejak kecil dibiasakan membaca *basmalah* sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.⁵⁹

Pendidikan akhlak sejatinya harus ditanamkan sejak anak usia dini, dengan menggunakan berbagai metode yang baik dan tepat. Memberikan penghargaan kepada anak saat ia dapat melakukan contoh akhlak yang baik akan memotivasinya untuk terus melakukan semua dengan baik. Untuk itu perlu metode yang tepat agar implementasi pendidikan akhlak itu pada anak usia dini. Salah satu metode yang efektif dalam implementasi pendidikan akhlak yaitu metode pembiasaan.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 111-112

⁵⁸ Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) h.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah “jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.⁶⁰

Sedangkan pengertian pembiasaan, secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3)⁶¹ Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁶² Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87

⁶¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biasa>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2020, pukul 22.37

⁶² M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Konsep Dasar Paud*, h. 130

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam al-Qur'an dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.⁶³

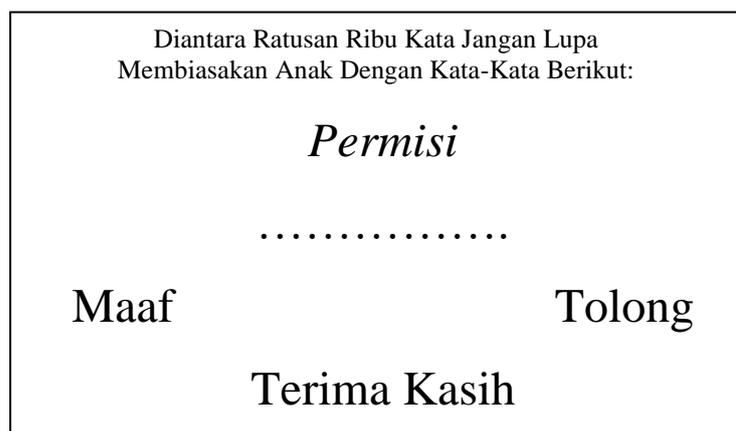
Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihanlatihan sehari-hari yang sesuai ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁶⁴

Metode pembiasaan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mempraktekan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan baik seperti hanya pendidik dan orangtua terbiasa mengucapkan salam dan berkata baik pada anak didiknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkannya juga. Dalam pendidikan anak

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010), hlm. 501-502

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 107

usia dini dan sekolah dasar, penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan guru melakukan kebiasaan-kebiasan yang baik seperti hidup bersih, hidup rukun, tolong-menolong, jujur, menghargai orang lain dan sebagainya. Sehingga pembiasaan tersebut melekat pada diri setiap anak didiknya.



Gambar 2.2 Kata-kata dalam Metode Pembiasaan⁶⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur, disengaja dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan itu akan melekat erat pada diri anak sampai kelak ia dewasa, walaupun dalam perjalanannya menghadapi tantangan dan kondisi lingkungan yang berbeda, ia akan tetap konsisten dengan pembiasaan-pembiasaan masa kecilnya yang baik.

2. Landasan Teori Pembiasaan Berkata Baik

a. Dasar Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan

⁶⁵ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*, h. 133

stimulus sebelum terjadinya reflek itu.⁶⁶ Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap rangsangan-rangsangan tertentu yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap mengimitasi/meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi sebuah pembiasaan, karena pada dasarnya perilaku anak usia 0-6 tahun adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap rangsangan-rangsangan/ dorongan-dorongan tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.

Tidak jauh berbeda dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.⁶⁷ Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat *continue* maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Anak memiliki kekuatan “rekaman” yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang seperti yang dikatan oleh Armei Arif, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁶⁸ Sehingga hal itu menjadi sangat penting sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak ke dalam jiwa anak.

Dalam bukunya E Mulyasa, metode pembiasaan merupakan metode yang telah dilakukan sejak dahulu kala. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat.

⁶⁶ Taufik, “Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), h. 63

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 43

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 110

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁶⁹

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. dalam pandangan Behavioris menurut Watson organisme yang hidup merupakan mesin kompleks yang bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari luar⁷⁰

Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam aspek akhlaq dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya memunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu dalam melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.
- 2) Anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya, barulah diterangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.⁷¹

b. Istilah Berkata Baik Dalam Al-Qur'an

Berkata baik menurut pandangan Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang beragam seperti diterangkan beberapa anjuran yang dijadikan sebagai landasan melakukan perilaku berkata baik. Berikut ini beberapa istilah berkata baik yang ada dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman diantaranya:

⁶⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25

⁷⁰ Arfi Syamsu, *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Hikmah Publishing House, 2008), h. 20

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 63-65.

1) *Qoulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik)

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah 2: 235 sebagai berikut:

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ (النساء/4:5)

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. Annisa/4: 5)⁷²

Dari ayat tersebut di atas, ada sebuah perlakuan sikap dan perilaku terhadap anak-anak, yaitu bersikaplah lemah lembut dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tenteram. Sehingga dengan menggunakan ucapan yang baik, santun terhadap mereka, maka akan menanamkan rasa dihormati dan disayangi. Oleh karenanya berkata baik (*ma'rufa*) sangat dianjurkan ketika berinteraksi dengan peserta didik, terutama peserta didik anak usia dini sebagai bagian dari teladan yang diberikan guru kepada mereka. Sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tenteram.

2) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

Berkata benar merupakan cerminan orang yang beriman kepada Allah SWT, sebagaimana diperintahkan dalam Alquran surat Al Ahzab/33:70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ (الاحزاب/33:70)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Al-Ahzab/33: 70)⁷³

⁷² Terjemah al-Qur'an Q.S. Annisa / 4 ayat 21 dari Qur'an Kemenag versi MS. Word.

⁷³ Terjemah al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab / 33 ayat 70 dari Qur'an Kemenag versi MS. Word

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' / 4 ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء/4:9)

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (An-Nisa'/4: 9)⁷⁴

Betapa pentingnya berkata benar, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu berkata benar (jujur), sehingga beliau mengatakan hendaklah kita berkata benar (jujur), karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kita ke dalam surganya Allah SWT. Pembiasaan berkata benar kepada peserta didik usia dini akan menanamkan akhlak yang baik, ucapan yang santun, sopan sehingga akan terbawa sampai ia dewasa.

3) *Qoulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al Isra' / 17 ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ (الاسراء/17:23)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

⁷⁴ Terjemah al-Qur'an Q.S. Annisa / 4 ayat 9 dari Qur'an Kemenag versi MS. Word

keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isra'/17: 23)

Menurut Tafsir Kemenag RI dalam ayat tersebut mengandung ketentuan dan sopan santun seorang anak terhadap orangtuanya, yaitu:

- a) Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada kedua ibu bapaknya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti itu seharusnya disikapi dengan sabar, sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil.
- b) Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua ibu bapaknya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua ibu bapak ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak atau menyalahkan pendapat mereka, sebab tidak sesuai dengan pendapatnya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya pada saat ia tidak menyetujui pendapat mereka.⁷⁵
- c) Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapak. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang anak berbeda pendapat dengan kedua ibu bapaknya, hendaklah ia tetap menunjukkan sikap yang sopan dan penuh rasa hormat.

4) *Qoulan Baligha* (Perkataan yang dipahami)

Perkataan yang dipahami (*Qoulan Baligha*) memiliki maksud yaitu setiap ucapan dan perkataan yang keluar dari mulut kita sejatinya harus memiliki makna positif, tepat sasaran, efektif, mudah dimengerti, dapat dipahami dan menyerap

⁷⁵ Tafsir Kemenag Versi MS. Word, Surat Al-Isra ayat 23

dalam hati (membekas) serta mengandung nasihat dan contoh yang baik, sekalipun kita berhadapan dengan orang-orang yang benci terhadap diri seorang guru.⁷⁶

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ (النساء/4:63)

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (An-Nisa'/4: 63)⁷⁷

Dari beberapa penjelasan dan uraian terkait istilah perkataan baik menurut istilah dalam al-Qur'an, dapat penulis ambil intisari bahwa dalam pendidikan islam terutama pendidikan anak usia dini merupakan hal penting bagi guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak yang baik. Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan akhlak dimulai sejak dini, karena salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan spiritualnya. Sehingga dengan adanya metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menumbuhkan perilaku baik pada anak, misalnya pembiasaan berkata yang baik, benar, jujur dan lain sebagainya. Anak usia dini yang sudah dibiasakan berkata baik, akan tampil menjadi anak yang memiliki kecerdasan dalam berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dengan orangtua, guru dan teman sebayanya. Ia akan mulai terbiasa mengucapkan perkataan-perkataan yang baik ketika ia bercakap-cakap dengan temannya. Walaupun secara psikologi anak usia dini belum sepenuhnya paham terkait makna dari apa yang dibiasakan tersebut. Tetapi lambat laun sejalan dengan perkembangan usianya, kelak ia akan mampu memahami maksud dari apa yang menjadi kebiasaan dan dibiasakan oleh guru dan orangtuanya.

⁷⁶ Aas Siti Solichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an.” *Disertasi*. (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019) h. 281

⁷⁷ Terjemah al-Qur'an Q.S. Annisa / 4 ayat 63 dari Qur'an Kemenag versi MS. Word

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya keselarasan antara rangsangan dengan reaksi, rangsangan akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan reaksi akan mendorong seseorang untuk bertindak.⁷⁸

Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of disuse*). Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula.

Melakukan metode pembiasaan yang berkaitan dengan berkata baik adalah bagaimana pembiasaan berkata baik dapat menjadi indikator pendidikan akhlak yang baik terhadap anak usia dini. Sehingga dengan pembiasaan berkata baik tersebut implementasi pendidikan akhlak dapat berjalan. Metode pembiasaan sudah dapat dilakukan saat dalam kandungan sekalipun dan hal itu memang dianjurkan. Terutama pembiasaan-pembiasaan yang dapat menstimulasi perkembangan otak. Seperti pembiasaan melantunkan bacaan al-Qur'an yang ditempelkan ke perut ibu yang sedang hamil, memperdengarkan musik-musik klasik.

3. Tujuan Metode Pembiasaan bagi Anak Usia Dini

Metode pembiasaan pada pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang jelas dan terukur, sebagaimana menurut para pakar, bahwa metode pendidikan sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Sebagaimana

⁷⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet I; (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2006) h. 110

Sementara itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) menjelaskan bahwa: Usia anak-anak dan keadaan fitrahnya lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dari pada usia tua atau tahapan usia lainnya. Maka, wajib bagi kedua pendidik yakni ayah ibu dan para guru untuk memfokuskan pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaannya pada anak sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.⁷⁹

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Inti dari pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam pendidikan pra sekolah dasar, penerapan metode ini dapat dilakukan dengan guru melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti hidup bersih, hidup rukun, tolong menolong, berkata baik, jujur dan sebagainya.⁸⁰

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan adanya teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik⁸¹

Menurut Muhibbin Syah mengajar dengan metode pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010), h. 501-502

⁸⁰ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, h. 133

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru*, Cet. V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 124

waktu.⁸² Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.

Dari uraian di atas penulis dapat menyampaikan bahwa tujuan pembiasaan baik dalam rangka pembentukan tingkah laku maupun perkembangan anak, sangat penting untuk membiasakan sesuatu yang jarang dilakukan menjadi sesuatu yang mudah bagi anak usia dini. Dengan pembiasaan anak akan terbiasa dan membiasakan dirinya melakukan apa yang ia amati dan ditiru, sehingga lambat laun akan membekas pada anak sampai di masa yang akan datang.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Adapun syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil adalah:⁸³

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukannya itu baik atau tidak. Maka, dari kecil anak-anak harus dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif untuk dilakukannya, dari melihat anak akan meniru dan mencontoh kegiatan yang sedang dilakukan. Jadi, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, utamanya orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik;
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan;
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan;
- d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi

⁸³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 178

kebiasaan yang disertai kata hati anak. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.

Menurut M. Sayyid Muhammad az-Zabalawi ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu yaitu *mujahadah* dan pengulangan.⁸⁴ *Mujahadah* artinya bersungguh-sungguh. Dengan pembiasaan anak tidak akan merasa dibebani, ia akan dengan secara sukarela mengikuti dan melakukan pembiasaan oleh gurunya, apalagi dilakukan sambil bermain yang menyenangkan dan penuh kegembiraan. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang diberi materi pembiasaan.

5. Kegiatan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini

Pelaksanaan kegiatan bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan/ccontoh, kegiatan terprogram.⁸⁵ Hal tersebut dalam dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 2.1 Contoh Pengembangan Pembiasaan Pada TK

Jenis Kegiatan	Waktu & Peaksanaan Kegiatan	Contoh Perilaku Pembiasaan
Kegiatan Rutin	1. Berbaris memasuki ruangan kelas sebelum memulai kegiatan belajar akan membiasakan beberapa perilaku anak	a. Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. b. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. c. Sabar menunggu giliran. d. Mau menerima dan menyelesaikan tugas. e. Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

⁸⁴ M. Sayyid Muhammad az-Za“balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) h. 351-353.

⁸⁵ Seri Model Pembelajaran di TK. *Pedoman pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan Di taman kanak-kanak*, Buku 1 (Departemen Pendidikan Nasioanl, 2007), h. 21-27

	<p>2. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan.</p> <p>3. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdo'a ditanamkan pembiasaan.</p>	<p>f. Berpakaian yang bersih dan rapi.</p> <p>g. Mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK, mau memakai pakaian seragam, datang tepat pada waktunya atau datang tidak terlambat.</p> <p>h. Kebersihan badan termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga, dan lain-lain.</p> <p>i. Berbaris dengan rapi.</p> <p>j. Berdiri tegap saat berbaris.</p> <p>k. Tolong menolong sesama teman dalam merapikan diri dan teman, dan sebagainya</p> <p>a. Sopan santun.</p> <p>b. Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar.</p> <p>c. Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.</p> <p>d. Sikap saling hormat menghormati.</p> <p>e. Menciptakan suasana keakraban.</p> <p>f. Melatih keberanian.</p> <p>g. Mengembangkan sosialisasi anak, dan sebagainya.</p> <p>a. Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.</p> <p>b. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.</p> <p>c. Rapih dalam berdo'a.</p> <p>d. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>e. Sikap saling menghormati dan tidak mengganggu dalam kegiatan ibadah.</p> <p>f. Khusu' (bersungguh-sungguh) dalam berdo'a.</p>
--	---	---

	<p>4. Kegiatan belajar mengajar menanamkan pembiasaan antara lain:</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tolong menolong sesama teman. b. Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja. c. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. d. Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. e. Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan. f. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. g. Menjaga kebersihan lingkungan. h. Mengendalikan emosi. i. Menjaga keamanan diri. j. Sopan santun. k. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. l. Memusatkan perhatian pada waktu guru menjelaskan.
	<p>5. Waktu istirahat/ makan/ bermain. Pada Waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan pembiasaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdo'a sebelum dan sesudah makan. b. Tolong menolong sesama teman. c. Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja. d. Mengurus diri sendiri. e. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. f. Sabar menunggu giliran. g. Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain. h. Meminta tolong dengan baik. i. Mengucapkan terima kasih dengan baik. j. Membuang sampah pada tempatnya. k. Menyimpan alat permainan setelah digunakan. l. Menjaga keamanan diri. m. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

<p>Kegiatan Spontan</p>	<p>Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian atau diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberi sesuatu harus dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak.</p> <p>1. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan menyenangkan yaitu dengan mengadakan hubungan baik antara guru dengan anak, anak dengan anak sehingga tidak ada perasaan tertekan atau rasa takut anak kepada guru sehingga anak merasa nyaman di TK dan mau melaksanakan tugas yang diberikan guru.</p> <p>2. Memberikan hadiah atau penghargaan.</p>	<p>n. Mau dan dapat makan sendiri.</p> <p>o. Mau membersihkan dan merapihkan tempat makan.</p> <p>p. Mengenal kebersihan dan kesehatan.</p> <p>a. Kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap/ perilaku anak</p>
-------------------------	---	---

		<p>yang baik, Misalnya “Bagus, Rio mau menolong temanmu yang jatuh! “atau Hasil guntingan gambarmu sudah baik, akan lebih baik lagi kalau dirapikan.”</p> <p>b. Dalam bentuk ekspresi wajah atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan kepada anak. Misalnya anggukan kepala, memberikan acungan jempol, dan lain-lain.</p> <p>c. Mendekati anak untuk menyatakan perhatian guru terhadap sikap/ perilaku, misalnya pada anak yang sedang bekerja dengan tekun dan rapi didekati sebagai tanda pengakuan atas prestasinya atau guru berdiri di samping anak, dan lain-lain.</p> <p>d. Memberikan sentuhan kepada anak, misalnya menepuk pundak anak, berjabat tangan, dan lain-lain.</p> <p>e. Memberikan kegiatan yang menyenangkan, misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti lomba, memberi prioritas untuk melakukan kegiatan pada giliran pertama, memberi kesempatan memimpin kegiatan tertentu, dan lain-lain.</p> <p>f. Memberikan simbol/tanda tertentu pada hasil karya anak yang bagus.</p> <p>g. Memberi stimulus pada anak agar mampu menghargai hasil karyanya sendiri dan hasil karya orang lain</p>
--	--	--

<p>Kegiatan teladan</p>	<p>3. Guru hendaknya bersikap wajar dan adil dalam memberikan pujian pada anak yang bersikap/bertingkah laku baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mencegah Sikap/tingkah laku yang tidak baik</p> <p>4. Pembiasaan yang ditanamkan pada kegiatan spontan.</p> <p>Kegiatan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik</p>	<p>a. Memberikan perhatian / pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada masing-masing anak, agar tidak menimbulkan rasa iri atau cemburu.</p> <p>b. Tanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri apabila berbuat salah, dan mau meminta maaf, serta tidak akan mengulangi lagi.</p> <p>c. Berikan pengertian-pengertian melalui cerita-cerita apabila ada anak yang suka mengejek/mencela temannya yang kurang beruntung, seperti pincang, dan lain-lain.</p> <p>d. Menghindari respon yang negatif.</p> <p>a. Cara meminta tolong dengan baik.</p> <p>b. Mengucapkan terima kasih.</p> <p>c. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.</p> <p>d. Mengendalikan emosi.</p> <p>e. Menghargai orang lain dan sportif.</p> <p>f. Membanggakan hasil karya sendiri.</p> <p>g. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan.</p> <p>a. Berpakaian yang rapih dan sopan.</p> <p>b. Bertutur kata yang baik.</p> <p>c. Makan tidak sambil berjalan.</p> <p>d. Tidak membuang sampah di sembarang tempat.</p> <p>e. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.</p> <p>f. Hadir di sekolah tepat waktu, dan lain-lain.</p> <p>g. Mengucapkan terima kasih bila menerima bantuan.</p>
-------------------------	--	--

Kegiatan Terprogram	Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK.	<ul style="list-style-type: none"> h. Mengucapkan tolong ketika meminta bantuan. i. Mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan. a. Makan bersama, menggosok gigi, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan. b. Sholat dhuha berjamaah.
---------------------	---	---

Penanaman pembiasaan sikap/perilaku tersebut dapat dilakukan sejak hari-hari pertama masuk di Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah pengenalan lingkungan sekolah, yaitu mengenalkan anak dengan guru, teman dan tenaga kependidikan lainnya beserta fasilitas-fasilitas lainnya dan cara penggunaannya. Juga dikenalkan tata tertib sekolah dan disiplin atau peraturan-peraturan yang berlaku, baik untuk anak maupun orang tua. Tata tertib itu juga dapat disusun oleh anak bersama guru secara bertahap dan spontan sehingga ada rasa tanggung jawab pada diri anak karena telah terjadi ikatan tanggung jawab dalam menjalankan aturan dan tata tertib.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Penelitian ini terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, anggaran biaya dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.¹

Berdasarkan fokus penelitian di muka dan ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²

Sementara itu Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan”, mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³ Sehingga untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan, ini kami menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi

¹ R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo, 2020) h.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011) h. 140

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.15

lapangan menggunakan teknik pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dengan harapan penelitian ini dapat berhasil seperti yang menjadi tujuan dari penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian atau lokasi merupakan istilah atau batasan yang berkaitan dengan subjek atau objek yang hendak diteliti juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan.

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Asysyarifah yang beralamat di Jl. Kingkit VII No. 5 RT. 004 RW. 04 Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Gambir, Kota Administrasi Jakarta Pusat. Penentuan lokasi penelitian ini karena RA Asysyarifah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, dengan lokasi yang strategis.

2. Waktu Penelitian dilaksanakan

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yang diawali pada bulan Juni 2020 sd. Bulan Oktober 2020. Dengan progres penelitian seperti pada tabel 3.1. berikut ini:

No	Kegiatan	Bulan															
		Juni			Juli			Agustus			September			Oktober			
1	Persiapan Penelitian																
2	Perencanaan Penelitian																
3	Pelaksanaan Penelitian																
4	Pengolahan Data																
5	Penyusunan Laporan																

Tabel 3.1 Progres Penelitian

Perlu penulis sampaikan disini, bahwa penelitian yang kami lakukan bertepatan dengan sedang terjadinya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia maupun di seluruh dunia.

C. Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan data atau sekumpulan bukti atau fakta peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini yaitu guru kelas di sekolah PAUD formal Raudhatul Athfal, untuk selanjutnya disebut RA, Kepala Sekolah RA, dan pengamatan siswa RA Asysyarifah juga menjadi informan tambahan atau orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵ Tujuannya agar penelitian berjalan baik secara objektif dan tuntas dalam menggali informasi-informasi yang dibutuhkan.

Responden atau subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan fakta dilapangan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah RA Asysyarifah
2. Guru Kelas RA Asysyarifah
3. Peserta didik di RA Asysyarifah

Ketiga responden di atas merupakan sumber data primer yang akan menjadi sumber pendukung dalam menjalankan penelitian ini. Sedangkan Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Adapun data skunder dari penelitian bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekamaan gambar atau foto-foto dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, data skunder yang diambil berasal dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan prosedur

⁴ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), hlm. 12.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132.

⁶ Amirudin dan Zainal Azikin, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 30

pelaksanaan “**Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di RA Asysyarifah**”, terkait dengan data dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen) yang dimiliki oleh bank, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan).

D. Tahapan Penelitian

Proses penelitian merupakan suatu siklus, siklus tersebut tidak akan jauh dari sebuah tahapan. Dimana setiap tahapan akan diikuti tahapan selanjutnya secara terus menerus. Secara umum tahapan dalam sebuah penelitian adalah⁷:

- a. Identifikasi Masalah
- b. Penelitian dimulai dari pertanyaan yang belum dijawab oleh seorang peneliti. Untuk melihat dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian, perlu diadakan identifikasi masalah dan pengelompokan beberapa masalah ini.
- c. Perumusan Masalah
Setelah menetapkan berbagai aspek masalah maka peneliti merumuskan masalah yang akan dijawab atau diteliti.
- d. Penelusuran Pustaka
Penelusuran pustaka ini bertujuan agar menghindari terjadinya duplikasi pelaksanaan penelitian.
- e. Rancangan Penelitian
Rancangan penelitian ini mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian.
- f. Pengumpulan Data
Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, wawancara, atau pengukuran gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan fakta mengenai objek yang diteliti.

⁷ Muh Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 7), h.30-31.

g. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis serta diolah secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan.

h. Penyimpulan Hasil

Kesimpulan penelitian adalah pernyataan sederhana yang dipaparkan secara singkat tentang apa yang dianalisis baik secara deskriptif maupun statistiknya.

Dilain pihak, Hancock dan Algozzine menyebutkan ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian wawancara mendalam diantaranya adalah:⁸

a. Menentukan Apa yang telah Diketahui.

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan kajian teori dari literature. Tujuannya untuk membangun konsep dasar penelitian, menentukan pentingnya penelitian, pertanyaan penelitian,

b. Menentukan Rancangan Penelitian.

Pada tahapan ini peneliti menentukan rancangan penelitiannya, khususnya terhadap kasus yang ditelitinya. Didalam rancangan ini ditentukan jenis-jenis penelitiannya apakah penelitian studi kasus yang dipilih adalah berupa studi kasus majemuk, tunggal, mendalam, holistic dan sebagainya.

c. Mengumpulkan Informasi Melalui Wawancara.

Pada tahap ini peneliti pengumpulan data khususnya melalui wawancara. Wawancara merupakan metode utama dalam penelitian studi kasus kualitatif pada khususnya, dan pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya.

d. Mengumpulkan Informasi Melalui Pengamatan Lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pada objek nyata di kejadian sehari-hari.

e. Merumuskan dan Menginterpretasikan Informasi.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan perumusan dan interpretasi atas informasi yang dilakukannya.

f. Menyusun Laporan Penelitian.

⁸ Muh Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tidakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: Cv Jejak, 2017), h.216-217

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian studi kasus. Pada tahapan ini penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna oleh pembacanya.

Dari dua pendapat ahli tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan terkait dengan tahapan penelitian yang penulis lakukan di RA Asysyarifah, yaitu: adanya persiapan awal melalui observasi dan kunjungan, menentukan metode penelitian yang digunakan, menyiapkan teknik pengumpulan datanya, mengolah data hasil penelitian dan menyimpulkannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, agar saling mendukung dan melengkapi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts*. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts* dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.⁹

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya saja berperan mengamati kegiatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui proses dalam melaksanakan metode pembiasaan di RA Asysyarifah Gambir baik itu pengamatan didalam kelas maupun di luar kelas. Keadaan lingkungan RA Asysyarifah Gambir. Serta untuk mencari letak geografis dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Membaca dan menelaah berkas-berkas pendukung lainnya seperti, berkas penilaian perkembangan anak dan hasil karya dan unjuk kerja anak.

⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo: 2010), h. 108

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya RA Asyysarifah, letak geografis, serta untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan metode pembiasaan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹¹

Dalam rangka penggalan data dari sumber data, penulis menyusun beberapa pedoman wawancara dan persiapannya, peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu kisi-kisi pedoman wawancara dan indikatornya, tujuannya adalah agar supaya lebih sistematis dan fokus pada pembahasan yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

No.	Variabel	Indikator	Tanggal Penelitian
1.	Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini	1. Terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu.	1. Persiapan dan observasi: tgl. 22 Juni - 08 Juli 2020.
2.	Metode Pembiasaan Berkata Baik	2. Terbiasa mengucapkan “ <i>tolong</i> ” ketika meminta bantuan. 3. Terbiasa meminta “ <i>maaf</i> ” jika melakukan kesalahan. 4. Terbiasa mengucapkan “ <i>terima kasih</i> ” ketika menerima bantuan atau pertolongan.	2. Pelaksanaan: 06 Juli - 25 Agustus 2020. 3. Pengolahan data: tgl. 26 Agustus – 14 September 2020. 4. Hasil penelitian: 15 September - 30 Oktober 2020.

Tabel. 3.2
Variabel dan Indikator Pedoman Wawancara

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186.

¹¹ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h.317

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹² Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti letak geografis sekolah, keadaan pengajar, keadaan siswa, struktur organisasi, serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan data dalam penelitian ini, misalnya dengan mendokumentasikan kegiatan belajar di RA Asysyarifah menggunakan kamera foto.

4. Triangulasi

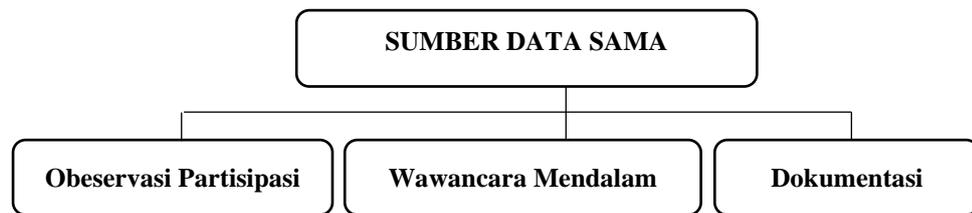
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dengan teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹³

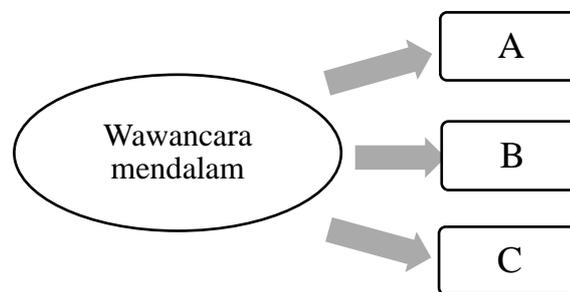
Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar 3.1 dan 3.2 sebagai berikut.

¹² Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 156.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 315.



Gambar 3.2 Triangulasi sebagai “Teknik” Pengumpulan Data
(Berbagai-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.3 Triangulasi sebagai “Sumber” Pengumpulan Data
(Satu teknik pengumpulan data dengan bermacam-macam sumber data A, B, C)

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.¹⁴ Sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan dalam data yang disajikan oleh responden yang telah ditentukan.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 316-317.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *descriptif* (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Hal ini bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian *descriptif* dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu *riset descriptif* yang bersifat *eksploratif*, dan *riset dercriptif* yang bersifat *developmental*.¹⁶

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, yaitu dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Mengamatai dan berinteraksi dengan mereka untuk mendapatkan data-data dan fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dibantu instrumen pendukung yaitu lembar

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 248

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 195

observasi, pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh penulis dan pedoman dokumentasi. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data dari sumber data yang berkaitan, kemudian menganalisis data, lalu membuat kesimpulan.¹⁸

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹ Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian *descriptif* dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu *riset descriptif* yang bersifat *eksploratif*, dan *riset dercriptif* yang bersifat *developmental*.²⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian *descriptif* yang bersifat

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 222.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 295.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 248

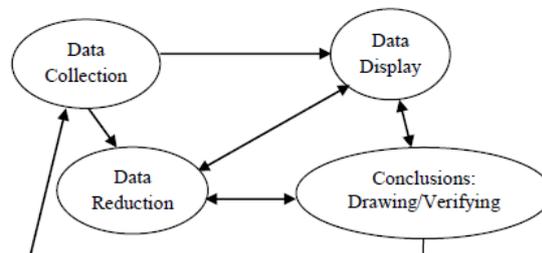
²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 195

eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan *sosiologis*.

Sebagaimana pandangan Lexy J. Moeloeng menyebutkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data sehingga memudahkan membuat kesimpulan.²¹

Dalam proses analisis data dilakukan secara stimulan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²² Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.3
Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 91

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. Sajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun proses dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

c. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Raudhatul Athfal Asysyarifah

Sejarah berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Asysyarifah berawal atas kepedulian para perintis yayasan yang sangat peduli dengan pendidikan di lingkungan RW. 04 Kelurahan Kebon Kelapa, yang pada saat itu belum ada satupun lembaga pendidikan yang menaungi proses belajar mengajar bagi anak usia dini, dasar maupun menengah. Awalnya nama Raudhatul Athfal (RA) Asysyarifah adalah bernama RA. Al-Istiqomah karena pada saat itu tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Masjid Al-Istiqomah. Namun seiring dengan perkembangan dan kebutuhan terhadap sarana dan prasarana, pengurus memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berbadan hukum terkait sekolah RA tersebut.

Pada pertengahan 2006 tepatnya tanggal 21 Mei 2006, Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I bersama dengan Ustadz Fathuddin, S.Ag sebagai perintis berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya. Awalnya dirumahnya, tetapi kapasitas tidak dapat menampung karena gabung dengan TPA, maka diputuskan untuk menyewa tempat untuk kegiatan belajar mengaji dan pendidikan Islam lainnya, kemudian menyelenggaraan kegiatan Raudhatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Alquran (TPA) hingga saat ini alhamdulillah tetap berjalan dan terus berkembang.

Untuk memenuhi prasyarat lembaga pendidikan yang kompeten RA Asysyarifah bersama-sama membentuk Yayasan Asysyarifah sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, bidang sosial keagamaan, khususnya pembinaan masyarakat Islam. Sekaligus mendirikan sekolah Raudhatul Athfal (RA) Asysyarifah. Yayasan Asysyarifah berkedudukan di Jalan Kingkit VII No. 5 RT.008/04 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Gambir Kota Administrasi Jakarta Pusat.

Kegiatan awal dilaksanakan dengan menggunakan 2 (dua) lokal atau ruangan dengan menggunakan permainan seadanya. Alhamdulillah sambutan masyarakat sekitar sangat baik. Kepala Sekolah pertama, ditunjuklah Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I berdasarkan rapat Yayasan AsySyarifah Gambir yang dihadiri oleh beberapa Guru dan Kepala Sekolah dari PAUD dan TK. Awal peserta didik di RA AsySyarifah sejumlah 29 yang terbagi Kelompok A dan Kelompok B.

Perizinan ke Kementerian Agama melalui Kasi Penmad Jakarta Pusat di Jl. Tanah Abang. Surat Izin Operasional dari Penmad dengan Nomor: Kd.09.03/4/HK.008/3444/2012 tercantum mulai ditetapkan di Jakarta pada tanggal 26 Desember 2012 dengan Nomor NSM/NSRA 101231710081. Pembinaan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh IGRA dan belajar Mandiri.

Pembelajaran di RA AsySyarifah menggunakan model pembelajaran kelompok. Pada Bulan April 2012 Raudhatul Athfal AsySyarifah sudah tidak dibawah naungan Masjid Al-Istiqomah lagi tetapi dibawah naungan Yayasan AsySyarifah.

Alhamdulillah pada tahun Pembelajaran 2020 – 2021 jumlah siswa ada 19 anak yang terbagi menjadi Kelompok B sebanyak 11 anak dan Kelompok A sebanyak 8 anak.

2. Identitas Sekolah

Nama RA	: RA ASYSYARIFAH
Status	: Swasta
Alamat	: Jl. Kingkit VII No. 5 RT. 008 RW. 004 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Gambir Kota Adm. Jakarta Pusat
Nomor kontak	: 021-3509581
Kelurahan	: Kebon Kelapa
Kecamatan	: Gambir
Kota Administrasi	: Jakarta Pusat

Provinsi	: DKI Jakarta
Nomor Statistik Madrasah / RA	: 101231710081
Piagam Izin Pendirian/ Operasional	: Nomor: 2207 Tahun 2016
Tanggal	: 21 September 2016
NPSN	: 69897706
Lembaga Pendiri	: Yayasan Asysyarifah
Akte Notaris	: No. 14 Tanggal 23 April 2012
Nama Notaris	: Dinarsi Raharjanti, SH
Alamat Notaris	: Jl. Pengairan A 2 Rawa Semut, Bekasi 17113
Pengesahan Kemenkumham	: AHU 3571.AH.01.04. Tahun 2012
Dinas Sosial	: 0 12.31.71.01.1005.65

3. Visi Misi RA Asysyarifah

a. Visi

“Mencetak Generasi Muslim Cerdas, Disiplin, Mandiri, Berkhlaqul Karimah & Cinta Al-Qur’an”

b. Misi

- 1) Mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak agar tumbuh menjadi anak yang cerdas dan terampil.
- 2) Melatih kemandirian dan sikap sosial pada anak agar bisa menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesamanya.
- 3) Mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak sejak dini.
- 4) Menata lingkungan sekitar agar sehat, bersih, rapih dan indah.
- 5) Membantu menumbuhkembangkan semangat belajar dan disiplin sejak usia dini.
- 6) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 7) Menanamkan gemar ibadah sejak dini.
- 8) Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah.

- 9) Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan al-Qur'an.
- 10) Membina seluruh pendidik agar tetap menjadi tauladan bagi peserta didik.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Saat ini RA Asyysarifah didukung oleh beberapa tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu seperti pada tabel berikut ini :

No	Nama	Pendidikan	Tugas & Jabatan	Ket
1	Riyu Syarifah, S.Pd.I	S1	Kepsek	
2	Fitriana, S.Pd	S1	Guru Kelas B	
3	Siti Urfiah	D3	Guru Kelas A	
4	Esti Murniati	D2	Guru Pendamping	
5	Maria Anggarini	SLTA	Guru Pendamping	
4	Abdul Rajak	SLTA	Admin	

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan¹

5. Peserta Didik

Peserta didik di RA Asyysarifah setiap tahunnya bergerak dinamis, pada tahun ajaran 2020-2021 ini adalah 19 orang. Terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Secara global perkembangan siswa di RA Asyysarifah sejak tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
1	2015/2016	28 siswa
2	2016/2017	35 siswa
3	2017/2018	51 siswa
4	2018/2019	36 siswa
5	2019/2020	32 siswa
6	2020/2021	19 siswa

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik RA Asyysarifah dari Tahun ke Tahun²

¹ Hasil Observasi pada tanggal 07 Juli 2020.

² Hasil Observasi pada tanggal 07 Juli 2020.

Jika dilihat dalam grafik, berikut ini grafik perkembangan jumlah peserta didik RA Asyysarifah sampai dengan tahun 2020.



Tabel 4.3 Grafik Perkembangan Data Peserta Didik RA Asyysarifah³

Dari grafik diatas dapat dilihat terjadi penurunan jumlah peserta didik, terutama untuk tahun 2020 ini jumlah peserta didik di RA Asyysarifah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 19 orang peserta didik. Salah satu faktor penyebabnya yaitu terjadinya pandemi Covid-19 yang sejak bulan Februari 2020 sampai dengan penyusunan skripsi pada bulan Oktober 2020 masih belum berakhir. Dampaknya kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara bergantian, antar daring dari rumah dan tatap muka yang dibatasi dengan protokol kesehatan, dan jika belum diperbolehkan untuk tatap muka langsung. Dampak Covid-19 tidak hanya di bidang pendidikan saja, namun melanda bidang dan sektor lainnya, seperti bidang perekonomian, pariwisata, transportasi dan bahkan kegiatan peribadahan pun dilakukan dari rumah.

Untuk lebih detailnya berikut ini adalah daftar peserta didik pada tahun 2020 semester 2.

³ Hasil Observasi pada tanggal 07 Juli 2020.

Data peserta didik RA Asysyarifah Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama Siswa	Tempat Lahir	L/P	Kelas
1	Habibie Zein Wiyono	Jakarta	L	A
2	Adib Pradipta Sulaeman	Ponorogo	L	A
3	Putri Alfiyah Hasanah	Jakarta	P	A
4	Shakila Inayah	Jakarta	P	A
5	Alya Mukhbita Marshendra	Jakarta	P	A
6	Fahira Febri Wulandari	Jakarta	P	A
7	Putri Khairunnisa	Jakarta	P	A
8	Gibran Pradipta Zain	Jakarta	L	A
9	Aditya Rifqi Hamizah	Sumenep	L	B
10	Alwi Ibrahim Al Habsy	Jakarta	L	B
11	Ammar Aprilio	Jakarta	L	B
12	Fadhil Muhtahrom Aflah	Jakarta	L	B
13	Nadhira Thafana	Jakarta	P	B
14	Rafa Aiman Abizar	Jakarta	L	B
15	Al Syifa Salsabila	Karanganyar	P	B
16	Muhammad Zindan Althaf Widodo	Jakarta	L	B
17	Adzka Aziz Firdaus	Depok	L	B
18	Dante Dimi Dafarel	Jakarta	L	B
19	Saiyidah Fakhira	Jakarta	P	B

Tabel. 4.4 Daftar Nama Peserta didik RA Asysyarifah Tahun 2020/2021⁴

⁴ Hasil observasi pada tanggal 07 Juli 2020

6. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar RA Asysyarifah memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

NO.	BARANG	Jumlah	Kondisi
Sarana Belajar			
1	Kursi dan meja banyak	40 set	Baik
2	Lemari loker anak	4 unit	Baik
3	Papan Tulis	3 unit	Baik
4	Buku pembelajaran anak	30 set	Baik
5	Rak buku	3 unit	Baik
6	Papan hasil karya	2 unit	Baik
7	Papan pengumuman	5 unit	Baik
8	Peralatan tulis anak	30 set	Baik
9	Peralatan tulis guru	6 set	Baik
10	Jam dinding	4 unit	Baik
11	Papan absen peserta didik	3 unit	Baik
12	Kipas angin	7 unit	Baik
13	Tempat sampah	3 unit	Baik
14	Meja kursi kepala sekolah	1 set	Baik
15	Lemari piala dan administrasi	1 unit	Baik
16	Papan absen peserta didik	1 unit	Baik
Alat Permainan Edukatif			
1	Balok warna	2 set	Baik
2	Puzzle	6 set	Baik
3	Bola basket mini	2 set	Baik
4	Hulahop	6 unit	Baik
5	Papan titihan	1 unit	Baik
6	Ayunan	1 unit	Baik
7	Jungkat jungkit	1 unit	Rusak Ringan
8	Perosotan	1 unit	Rusak Ringan
Jumlah Ruang			
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas Play Grup	1	Baik
3	Ruang Kelas Kelompok A	1	Baik
4	Ruang Kelas Kelompok B	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Toilet Guru	1	Baik
7	Toilet Siswa	1	Baik
8	Kantin	1	Baik

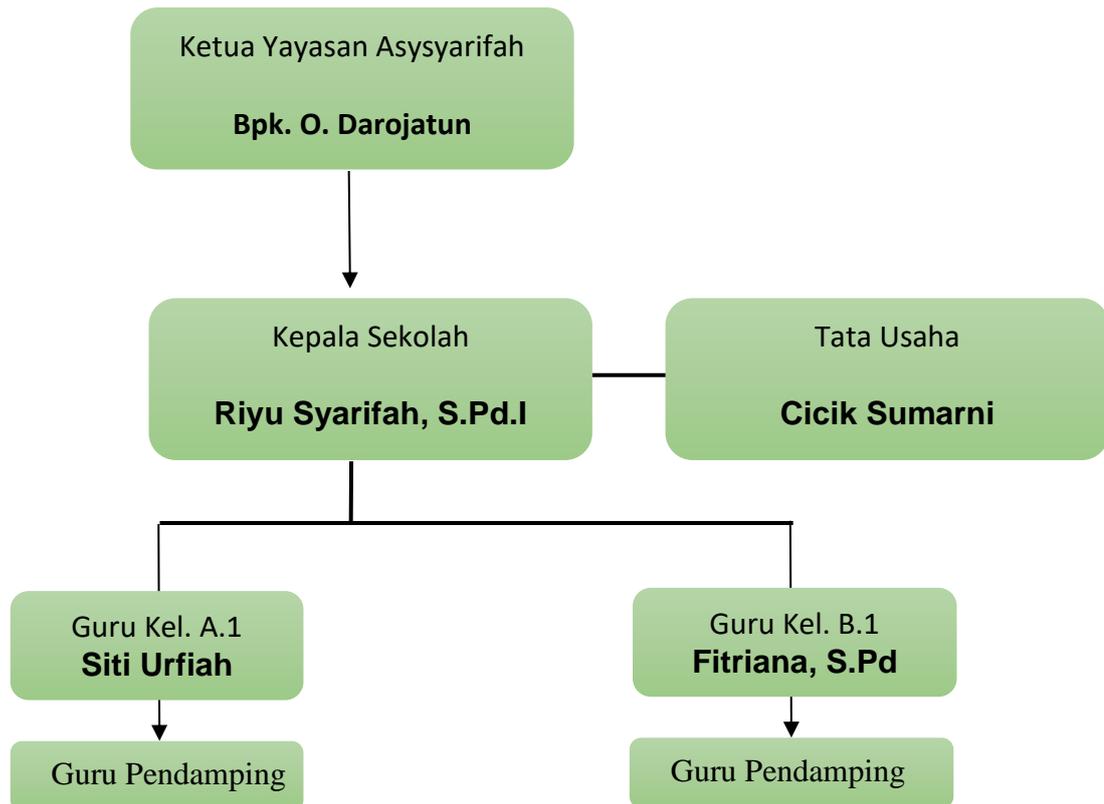
Tabel 4.5. Daftar Sarana & Prasaran RA Asysyarifah⁵

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 07 Juli 2020

7. Stuktur Kepengurusan Raudhatul Athfal ASYSYARIFAH

Berikut ini adalah struktur organisasi RA Asysyarifah dalam bentuk gambar tabel.

STRUKTUR KEPENGURUSAN RA ASYSYARIFAH



Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Asysyarifah⁶

Penjelasan Tugas dan Kewajiban Pengurus

- a. **Ketua Yayasan Asysyarifah** bertanggung jawab dalam :
 - ❖ Pengembangan Pendidikan di RA Asysyarifah
 - ❖ Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber anggaran sekolah.

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 07-08 Juli 2020

- ❖ Mengawasi dan melakukan kontrol terhadap kinerja dan tata kelola sekolah dan unit lainnya.

b. Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Asysyarifah, bertanggung jawab dalam :

- ❖ Pengembangan Program Raudhatul Athfal Asysyarifah
- ❖ Mengkoordinasikan guru-guru Raudhatul Athfal Asysyarifah
- ❖ Mengelola Administrasi Raudhatul Athfal Asysyarifah
- ❖ Melakukan Evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja Guru Raudhatul Athfal Asysyarifah
- ❖ Melakukan Evaluasi terhadap program pembelajaran di Sekolah Raudhatul Athfal Asysyarifah.

c. Guru RA Asysyarifah, bertanggung jawab dalam :

- ❖ Menyusun Rencana Pembelajaran
- ❖ Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
- ❖ Mencatat perkembangan anak
- ❖ Menyusun Laporan perkembangan anak
- ❖ Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting

d. Tenaga Administrasi, bertanggung jawab dalam :

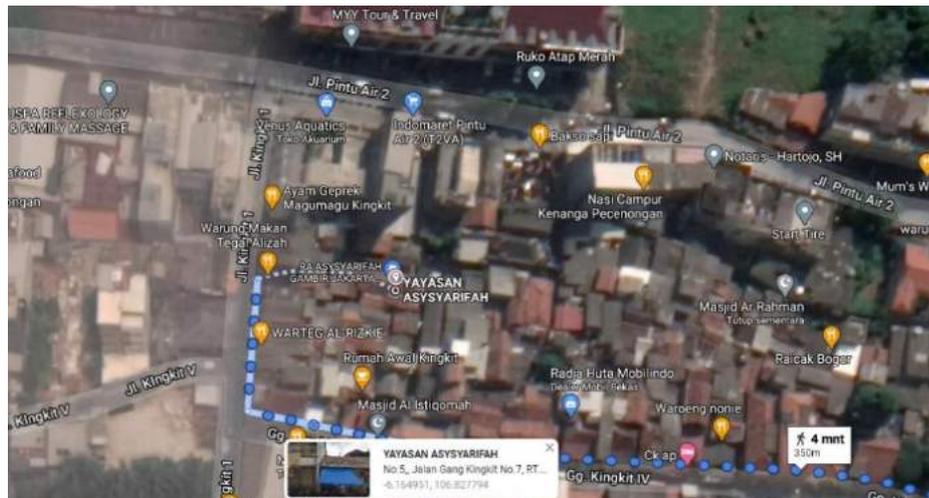
- ❖ Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orang tua dan peserta didik.
- ❖ Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
- ❖ Mengelola Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Asysyarifah
- ❖ Mengelola Keuangan

8. Alamat Dan Lokasi RA Asysyarifah

Raudhatul Athfal Asysyarifah terletak di Jalan Kingkit VII No. 5 RW 008 / RW 004 Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Gambir, Kota

Administrasi Jakarta Pusat 10120, Telp. 021-3509581. Berikut ini lokasi RA Asyysyarifah jika dilihat melalui google map.

Berikut ini adalah tangkapan layar peta pada google map RA Asyysyarifah.



Gambar 4.2 Lokasi RA Asyysyarifah melalui google map

9. Status Ra Asyysyarifah

Raudhatul Athfal Asyysyarifah merupakan Satuan Pendidikan Anak Dini formal yang dikelola dibawah naungan Yayasan Asyysyarifah, yang telah memiliki Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Departemen Agama dengan Nomor Kd.09.03/4/HK.008/3444/2012 tercantum mulai ditetapkan di Jakarta pada tanggal 26 Desember 2012 dengan Nomor NSM/NSRA 101231710081.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, pengamatan langsung dan dokumentasi yang telah dilaksanakan penulis di RA. Asyysyarifah. Peneliti memfokuskan permasalahan pada implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik di RA Asyysyarifah. Adapun deskripsi data yang diolah dari hasil pengumpulan data dipaparkan peneliti berdasarkan dari fokus penelitian tersebut. Berikut ini kami akan memaparkan

secara faktual dan sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan didukung dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Berkata Baik

1. Implementasi Pendidikan Akhlak di RA Asysyarifah

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan melainkan juga untuk masyarakat secara keseluruhan.⁷ Hal ini seperti yang diungkapkan juga oleh Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I selaku Kepala RA Asysyarifah, menurutnya:

“Pendidikan akhlak itu membentuk anak-anak menjadi anak yang santun, baik bertutur kata, mulia dalam tingkah lakunya, tujuannya agar kelak mereka menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur.”⁸

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Fitriana selaku Guru Kelas ia menjelaskan, bahwa:

“Pendidikan akhlak saya rasa sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai tuntunan dan contoh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, apalagi sekolah RA merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan/berkhaskan Islam, tentunya harus benar-benar menjadi representasi dari ajaran Islam itu sendiri”⁹

Dari dua pernyataan di atas, sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya nabi Muhamamd SAW sebagai suri tauladan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur’an surat Al Ahzab ayat 21 berikut ini:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ﴾ (الاحزاب/33: 21)

⁷ Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur’an.” *Disertasi*. (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019) h. 68

⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 08 Juli 2020.

⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Fitriana pada tanggal 09 Juli 2020.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab/33:21)

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai yang baik yang harus ditumbuhkembangkan, baik dalam keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupun secara afektif.¹⁰ Pihak sekolah melibatkan orang tua siswa untuk ikut andil dalam partisipasi membangun komunikasi melalui kegiatan parenting.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riyu Syarifah selaku Kepala Sekolah RA Asysyarifah, menurutnya:

“Kami di RA Asysyarifah bersama para dewan guru berusaha di depan para siswa akan selalu kami perlihatkan perbuatan, tingkah laku, dan akhlak yang baik terutama melalui pembiasaan bertutur kata yang baik.”¹¹

Lebih lanjut Ibu Riyu Syarifah menjelaskan tentang bagaimana penerapan pendidikan akhlak, menurutnya yang terpenting diingat adalah terdapat dua faktor yang menjadi pokok dalam pendidikan akhlak, faktor tersebut adalah mengenai keteladanan dan kebiasaan. Dimana keteladanan merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan. Keteladanan selalu ditampilkan oleh guru ketika di sekolah. Guru tampil dengan penuh teladan bagi peserta didiknya. Hati nurani yang baik terbentuk dari segala sesuatu yang didengar dan dilihat mengandung unsur kebaikan. Menghadapi anak didik, apalagi anak usia dini

¹⁰ Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur’an.” *Disertasi*. h. 69.

¹¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 08 Juli 2020.

harus menjadi teladan yang baik, bertutur kata yang lemah lembut. Kemudian Ibu Riyu Syarifah mengatakan:

“Oleh karena itu, kami di RA. Asysyarifah bersama para dewan guru bersepakat secara bersama-sama akan selalu kami tampilkan bagaimana berakhlak yang baik, dan setiap hari ketika menyapa peserta didik kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Semua kegiatan dilakukan melalui pembiasaan. Karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasannya baik maka akan timbul tingkah laku yang baik.”¹²

Kemudian lebih lanjut Ibu Riyu Syarifah mengatakan:

“Setiap hari di sekolah kami, ketika anak datang kami sambut dan kami ucapkan salam, guru wajib melakukan hal tersebut sebagai wujud pembiasaan yang baik. Begitu juga ketika anak pulang sekolah juga dilakukan hal yang sama”¹³

Pada pelaksanaan implementasi pendidikan akhlak menurut ibu Fitriana, S.Pd yang menjadi guru kelas B, ia berpendapat bahwa pendidikan sangat penting karena akhlak yang mulia harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Adapun yang harus dikembangkan di dalam pendidikan akhlak menurut Ibu Fitriana, S.Pd yaitu pembiasaan berkata baik dalam keseharian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“Di dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak, saya rasa ada dua hal yang menjadi fokus yang harus diperhatikan, yaitu pembiasaan berkata baik dalam keseharian, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya”¹⁴

Seperti halnya pernyataan ibu Fitriana, S.Pd, pernyataan beliau ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas A, Ibu Esti Murniati, ia mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pembukaan kegiatan belajar mengajar (KBM) menerapkan kalimat *thayyibah*, lewat gerak dan lagu menyisipkan contoh kalimat *thayyibah*, di kelas guru bertutur kata lemah lembut tidak berteriak dan suka memuji tentang hasil siswa, mengajarkan siswa membaca/ melafalkan hadits-hadits pendek dan membiasakan siswa untuk tadarus membaca surat pendek al-Qur'an.”¹⁵

¹² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 08 Juli 2020.

¹³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 08 Juli 2020.

¹⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Fitriana pada tanggal 09 Juli 2020.

¹⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Esti Murniati pada tanggal 13 Juli 2020.

Untuk dapat mencapai tujuan dalam pelaksanaan implementasi pendidikan akhlak agar tertuju dan terarah sesuai tumbuh kembang anak di sekolah, maka perlu adanya indikator-indikator atau nilai-nilai yang jelas dan nyata, dimana indikator atau nilai tersebut dibuat agar menjadi target yang ditetapkan dan diharapkan pencapaiannya. Nilai-nilai tersebut nantinya bisa menjadi suatu tolak ukur dalam implementasi pendidikan akhlak khususnya terkait dalam hal pembiasaan berkata baik.

Selama kami melakukan observasi di RA Asysyarifah dan wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas, ada beberapa hal yang menjadi fokus utama yang telah diajarkan. Sebagaimana juga hasil wawancara kepada Ibu Riyu Syarifah implementasi pendidikan akhlak, ibu Riyu Syarifah menjelaskan bahwa:

“Pendidikan akhlak merupakan sebuah landasan awal bagi kami di sini untuk menanamkan dan menyampaikan pendidikan akhlak, sehingga seluruh tenaga pendidik dan kependidikan wajib menerapkannya kepada siswa untuk mengamalkannya. Pendidikan melalui metode pembiasaan bagi mereka dalam keseharian, baik di luar sekolah terlebih lagi di dalam sekolah. Jadi untuk hal penanganan akhlak, kami di sini selalu menjadi prioritas utama.”¹⁶

Setiap kegiatan pembiasaan dilakukan dan dijalankan di RA Asysyarifah, misalnya pembiasaan disiplin datang tepat waktu, mengucapkan salam, mengikuti jurnal pagi, siswa mengisi absen sendiri, bersalaman dengan guru saat datang di dan pulang dari sekolah. Bahkan ketika beristirahat pun ada Standar Operasional yaitu seperangkat aturan yang dibuat sekolah agar anak didik di RA Asysyarifah terbentuk akhlaknya. Tujuannya adalah Kegiatan harian yang bersifat rutin ditujukan untuk pembentukan karakter anak. Penentuan kegiatan harian sebuah lembaga menunjukkan program pengembangan potensi anak dan kualitas keluaran layanan lembaga PAUD. Karena itulah maka penyusunan kegiatan harian harus dilakukan secara teliti dan menyeluruh¹⁷.

Pembelajaran pendidikan akhlak pada anak usia dini berpedoman pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, hal ini agar sesuai dengan

¹⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 08 Juli 2020.

¹⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Tahun 2015

perkembangan anak dan tercapai target tujuan pembelajaran. Kegiatan rutinitas harian menjadi program pembiasaan di RA Asysyarifah. Berikut ini program pembiasaan yang sudah diterapkan di RA Asysyarifah

No	Langkah Pembelajaran	Pembiasaan yang Diterapkan
1.	Materi Pagi / Jurnal pagi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan rutin (mengucap salam dan bersalaman dengan guru, upacara/senam, berdoa sebelum upacara/senam, meletakkan sepatu dan tas, dan infak. b. Pembiasaan terprogram (baca iqra, hafalan surat pendek, doa harian, asmaul husna, cerita islami, pengenalan bahasa) c. Pembiasaan spontan (membiasakan anak berdoa ketika bersin, guru memberi nasihat kepada anak untuk infak, membiasakan untuk tidak berebut, membiasakan anak untuk mendoakan orang yang sakit, menasihati anak untuk shalat subuh. d. Pemberian teladan (guru memberikan teladan membersihkan kelas dan anak-anak membantu guru).
2.	Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan rutin (cuci tangan sebelum makan dan sesudah makan <i>snack</i>, berdoa sebelum dan sesudah makan, berbagi makanan, dan makan serta minum sambil duduk). b. Pembiasaan spontan (bertanggung jawab atas perbuatannya, seperti mengelap lantai yang terkena tumpahan makanan dan minuman, meminta maaf jika berbuat salah saat bermain) c. Pemberian teladan (guru memberikan teladan cuci tangan dan mengajak anak-anak berdoa).

3.	Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan terprogram (kegiatan kelompok: tanya jawab, melakukan kegiatan pembelajaran sesuai tema pada RPPH). b. Pembiasaan spontan (membiasakan anak untuk tolong menolong, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak mengucapkan terima kasih bila dibantu temannya atau orang lain, merawat barang-barang milik sendiri) c. Pemberian teladan (membersihkan peralatan belajar APE).
4	Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan rutin (privat iqra dan baca, ganti baju, makan siang, cuci tangan sebelum dan sesudah makan siang, berdoa sebelum dan sesudah makan siang, dan gosok gigi). b. Pemberian teladan (guru memberi teladan cuci tangan sebelum makan, guru memberi teladan ketika mengambail makanan, dan membersihkan ruangan setelah digunakan untuk makan). c. Pembiasaan spontan (membiasakan anak untuk antri, membiasakan anak untuk tidak menyiksa binatang, dan menasihati anak agar tidak marah-marah).
5.	Penutup	Pembiasaan rutin (wudhu, adzan, dan iqomah, shalat dzuhur dilanjutkan dzikir dan berdo'a, pembiasaan merapikan alat shalat, evaluasi perilaku anak, dan berdoa sebelum pulang).

Tabel. 4.6 Program Pembiasaan di RA Asysyarifah¹⁸

¹⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan guru Ibu Fitriana dan Ibu Esti Murniati pada tanggal 13 Juli 2020

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa RA Asysyarifah telah memiliki program yang teratur secara baik dalam rangka mendukung pelaksanaan implemementasi pendidikan akhlak pada peserta di sekolah. Program tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan yang memiliki nilai-nilai akhlak sehingga tercapai apa yang ditargetkan. Peserta didik diharapkan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak yang ditargetkan. Berdasarkan pedoman yang bersumber dari al-Qur'an, pendidikan akhlak ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada peserta didik supaya peserta didik dapat mengerti dan memahami serta terbiasa dengan perilaku baik sebagai bekal mereka saat dewasa.

Sejauh ini anak-anak di RA Asysyarifah sudah dapat mengikuti apa yang diajarkan dan diterapkan oleh gurunya. Sehingga mereka secara bertahap akan mengikutinya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Fitriana, S.Pd berikut ini :

“Secara umum anak-anak sudah bisa berkembang sesuai harapan, mereka mengikuti bimbingan dan arahan guru untuk menerapkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik”¹⁹

2. Metode Pembiasaan Berkata Baik di RA Asysyarifah

Pembiasaan yang dilakukan di RA Asysyarifah berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Sebagaimana dikutip oleh M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah dari Novan Ardy Wiyani bahwa dalam program perkembangan anak usia dini ada program perkembangan nilai agama dan moral seperti pada tabel berikut ini:

No	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
		Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
1.	Nilai-Nilai Agama dan Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. • Meniru gerakan beribadah • Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal agama yang dianut. • Membiasakan diri beribadah. • Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, dan hormat)

¹⁹ Hasil wawancara online melalui google form dengan Ibu Fitriana tanggal 09 Juli 2020

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk. • Membiasakan diri berperilaku baik. • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan perilaku baik dan buruk. • Mengenal ritual dan hari besar agama. • Menghormati agama orang lain.
--	--	--	---

Tabel 4.7 Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4 Tahun \leq 6 tahun²⁰

Guru berpegang pada aturan baku dalam menjalankan implementasi pembiasaan berkata baik terhadap anak didiknya sesuai perkembangan anak tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi prioritas utama dalam pembiasaan berkata baik di RA Asysyarifah, yaitu anak dibiasakan mengucapkan salam ketika berjumpa dan akan berpisah, anak dibiasakan mengucapkan “*tolong*” jika meminta bantuan, anak dibiasakan meminta “*maaf*” jika melakukan kesalahan dan anak dibiasakan mengucapkan “*terima kasih*” ketika mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orang lain.

Pembiasaan mengucapkan salam ketika berjumpa dan berpisah adalah merupakan pembiasaan rutin yang dilakukan di RA Asysyarifah. Setiap pagi ketika peserta didik tiba di sekolah, guru langsung menyapa mereka dengan mengucapkan salam dan bersalaman sambil mencium tangan gurunya. Begitu pula saat pembelajaran selesai selalu diakhiri dengan mengucapkan salam setelah selesai berdoa diakhir pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Fitriana sebagai berikut:

“Pembiasaan dilakukan sebelum, saat dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung”.²¹

Senada dengan Ibu Fitriana, dengan penjelasan lebih detail Ibu Esti Murniati menambahkan bahwa kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari, berikut penjelasan ibu Esti Murniati:

“Dalam pembukaan kegiatan belajar mengajar (KBM) menerapkan kalimat *thayyibah* melalui gerak dan lagu, menyisipkan contoh kalimat *thayyibah*. Di

²⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Format PAUD; *Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 193-197

²¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Fitriana pada tanggal 09 Juli 2020.

kelas guru bertutur kata lemah lembut tidak berteriak dan suka memuji tentang hasil karya siswa. Mengajarkan siswa membaca dan melafalkan hadits-hadits pendek. Membiasakan siswa untuk tadarrus membaca surat pendek al-Qur'an.²²

Begitu pula dengan pembiasaan berkata baik lainnya yaitu peserta didik terbiasa mengucapkan salam yaitu "*assalamu 'alaikum*", "*tolong*" ketika meminta bantuan, peserta didik terbiasa meminta "*maaf*" jika melakukan kesalahan, peserta didik terbiasa mengucapkan "*terima kasih*" ketika menerima bantuan atau pertolongan. Semuanya dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, pada saat kegiatan belajar dan sesudah pelaksanaan kegiatan belajar. Pembiasaan berkata baik dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari tujuannya agar semakin sering dilakukan pembiasaan tersebut akan tertanam pada diri peserta didik.

Mengajarkan dan membiasakan berkata baik sejak dini yang dilakukan di RA AsySyarifah tidak semata-mata karena tuntutan pembelajaran, melainkan menjadi tanggung jawab guru dan orang tua dalam penerapan pendidikan akhlak. Terbiasa dengan perkataan yang baik menjadi ciri dalam pembentukan akhlak yang baik. Sebagaimana pendapat Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I berikut ini:

"Karena pembiasaan berbicara yang baik merupakan cerminan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita untuk selalu berkata baik, jika kita tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Peserta didik di sekolah kami sudah dibiasakan berbicara baik, misalnya terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, tolong dan maaf. Sebagai cerminan anak sholeh dan sholeh yang memiliki perilaku baik (berakhlak)."²³

Ketika anak-anak sudah dibiasakan dengan pembiasaan yang baik, terkadang masih ada peserta didik yang melakukan hal yang dilarang, misalnya berkata kasar, maka guru akan langsung menegurnya dan mengingatkan bahwa perbuatan itu dilarang oleh Allah, nanti Allah marah sama dia. Guru memberikan pemahaman jika tidak berkata yang baik lebih baik diam, karena itu lebih baik. Sebagaimana hal ini diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

²² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Esti Murniati pada tanggal 13 Juli 2020

²³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 17 Juli 2020

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَیْفَهُ (واه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (H.R. Bukhori dan Muslim).

Jadi, mulailah dengan senantiasa bertutur kata yang baik, yang menentramkan hati setiap peserta didik, niscaya mereka akan mendengarkan dan mengikuti nasihat guru dan orang tua. Menyentuh hati dan perasaan mereka menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan akhlak selain keteladanan dan kesabaran guru dan orang tua. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits nabi berikut ini:

“Tidak akan lurus keimanan seseorang sehingga lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya sehingga lurus perkataannya” (H.R. Ahmad).²⁴

Dari hadits di atas dapat dilihat betapa pentingnya menjaga perkataan bagi setiap orang yang beriman, sehingga sangat penting pula pembiasaan berkata baik sudah dibiasakan dan diajarkan sejak dini kepada peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui perkembangan akhlak melalui pembiasaan yang dilaksanakan di RA Asysyarifah, guru melakukan evaluasi dan penilaian baik harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Untuk penilaian

²⁴ Iqro’ Firdaus, Terjemah HR. Ahmad, *Bicaralah Yang Baik atau Diam*, (Yogyakarta: Noktah, 2019) h. 59

harian guru di RA Asysyarifah menggunakan lembar observasi berupa catatan anekdot, ceklis dan hasil karya. Penilaian pada anak usia dini menggunakan skala perkembangan, yaitu BB, MB, BSH dan BSB. Dimana BB artinya belum berkembang. (1) BB: Bila anak berdoa sebelum belajar, baik lafal doa maupun sikapnya masih harus mendapatkan bimbingan dan/ atau dicontohkan oleh guru. MB artinya mulai berkembang. (2) MB: Bila anak berdoa sebelum belajar, baik lafal doa maupun sikapnya masih harus diingatkan oleh guru, misalnya: “Rafa, kita berdoa dulu. Bagaimana sikap berdoanya?” BSH artinya berkembang sesuai harapan. (3) BSH: Bila anak berdoa, baik lafal doa maupun sikapnya sudah dimunculkan secara utuh, mandiri, dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru lagi. Sedangkan BSB artinya berkembang sangat baik. (4) BSB: Bila anak berdoa, baik lafal doa maupun sikapnya sudah dimunculkan secara utuh, mandiri, dan konsisten serta dapat mengingatkan temannya. Begitu juga dengan indikator lainnya.²⁵ Catatan anekdot digunakan untuk mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Catatan anekdot diisi ketika anak selama melakukan kegiatan belajar mengajar ada kejadian unik. Catatan anekdot memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak yang indikatornya tercantum maupun tidak tercantum pada RPPH.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru kelas B, ibu Fitriana yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam keseharian saya selalu mengamati perkembangan anak-anak, setiap gerak geriknya, ucapan dan perilakunya saya perhatikan sesuai dengan aspek perkembangan yang ada pada RPPH hari itu. Bisa juga, ketika ada laporan dari orangtua peserta didik yang mengatakan “alhamdulillah bu guru tadi pagi Dante kalau keluar masuk rumah selalu mengucapkan assalamu’alaikum” hal tersebut menjadi catatan khusus dan dimasukkan ke dalam catatan anekdot.”²⁶

Catatan anekdot perkembangan anak di RA Asysyarifah dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

²⁵ Kemendikbud. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015) h. 6

²⁶ Wawancara pribadi dengan ibu Fitriana pada tanggal 09 Juli 2020

CATATAN ANEKDOT

Tanggal: 5 Agustus 2020

Usia / Kelas : 5 tahun / TK B Nama

Guru : Fitriana, S.Pd

Nama Anak	Waktu	Tempat	Peristiwa
Rafa Aiman Abizar	Jam 07.15	Pintu masuk kelas	Mengucapkan salam saat masuk kelas tanpa dipandu oleh guru/ orangtua
Dante	Jam 09.00	Ruang kelas A	Dante membuka bekalnya. Ada nasi dengan sayur kacang panjang dan telur. Dante makan nasi dan telur. Dante menutup kotak bekalnya yang masih berisi sayur kacang panjang. ditinggalkan di kotak bekalnya.

Tabel 4.8 Contoh Catatan Anekdote Kelas B

Selanjutnya penilain harian dilakukan menggunakan lembar ceklis untuk mengetahui perkembangan anak sesuai indikator yang telah ditentukan oleh guru. Untuk dapat lebih jelasnya, dapat dilihat contoh lembar ceklis penilaian per kelas pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik di RA Asyysarifah sesuai dengan buku pedoman penilaian pendidikan anak usia dini.

Ceklis Perkembangan

Kelompok : A

Tanggal : 5 Oktober 2020

Aspek Perkembangan :

NAM (3.2, 4.2) : Menenal perilaku baik dan santun sebagai cermin akhlak mulia

SOSEM (2.14) :

No	Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Nama Peserta Didik							
			Habibie	Adib	Alfiyah	Shakila	Alya	Fahira	Putri	Gibran
1	Terbiasa ucapkan "salam"	Observasi	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSB	BSB	MB
2	Terbiasa ucapkan "tolong"	Observasi	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSB	MB	MB
3	Terbiasa ucapkan "maaf"	Observasi	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSB	MB	MB
4	Terbiasa ucapkan "terima kasih"	Observasi	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSB	BSB	MB

Ket:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Bekerbang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Jakarta, 05 Oktober 2020
Guru Kelas A,

Riyu Syarifah, S.Pd.I

Esti Murniati

Tabel 4.8 Contoh Format Ceklis Penilaian Kelas A

Ceklis Perkembangan

Kelompok : B

Tanggal : 5 Oktober 2020

Aspek Perkembangan :

NAM (3.2, 4.2) : Mengenal perilaku baik dan santun sebagai cermin akhlak mulia

SOSEM (2.14) :

No	Indikator Penilaian	Teknik Penilaian	Nama Peserta Didik										
			Aditya	Alwi	Ammar	Fadhil	Nadhira	Rafa	Al Syifa	Zindan	Adzka	Dante	Saiyidah
1	Terbiasa ucapkan "salam"	Observasi	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Terbiasa ucapkan "tolong"	Observasi	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Terbiasa ucapkan "maaf"	Observasi	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Terbiasa ucapkan "terima kasih"	Observasi	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Ket:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Bekerbang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Jakarta, 05 Oktober 2020

Guru Kelas A,

Riyu Syarifah, S.Pd.I

Fitriana, S.Pd

Tabel 4.9 Contoh Format Ceklis Penilaian Kelas B

Dari hasil penilaian format di atas dapat dijelaskan hasil data sebagai berikut: *Pertama*, bagi siswa yang memiliki skor BB (Belum Berkembang) artinya siswa tersebut masih dalam proses adaptasi dan pembelajaran, peserta didik tersebut belum bisa mengikuti apa yang guru contohkan dan ajarkan. Anak yang memiliki skor BB perlu diberikan perhatian lebih agar ia termotivasi dan bersemangat untuk dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, siswa yang memiliki skor MB (Mulai Berkembang), artinya peserta didik tersebut sudah mulai dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh guru, walaupun peserta didik tersebut masih terbata-bata, malu-malu, kadang mengekspresikannya dengan cara berbisik kepada gurunya. Bahkan ketika temannya sudah terbiasa mengucapkan salam, anak yang dengan skor MB ini masih termenung dan seperti bingung, tetapi ketika gurunya menyapanya, baru ia dapat mengucapkan salam. Hal ini merupakan sebuah kemajuan baik bagi peserta didik tersebut bahwa ia sudah mulai bisa mengikuti pembiasaan di saat kegiatan belajar mengajar. Untuk mendukung dan mendorong peserta didik yang memiliki skor BB dan MB ini guru di RA Asyysarifah memiliki cara tersendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fitriana berikut ini:

“Kami di sekolah memasang gambar tempelan berupa gambar dan tulisan motivasi terkait akhlak yang baik untuk mengingatkan mereka”²⁷

Begitu juga dengan ibu Esti Murniati sebagai guru kelas A, untuk mendukung implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan ia menggunakan media dan sarana sebagai berikut:

“Melalui video-video keteladanan tentang pendidikan akhlak, mendongeng, bercerita, permainan yang menarik, dan lagu-lagu.”²⁸

Ketiga, peserta didik yang memiliki skor BSH (Berkembang Sesuai Harapan) adalah peserta didik yang sudah dapat menerapkan pembiasaan yang diajarkan dan dibiasakan oleh gurunya. Ia senantiasa mengaplikasikan pembiasaan tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar, baik pada saat pertama kali tiba di sekolah, ketika jurnal pagi, kegiatan inti dan ketika akan pulang. Tahapan

²⁷ Hasil wawancara pribadi dengan ibu Fitriana pada tanggal 08 Agustus 2020

²⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Esti Murniati pada tanggal 09 Agustus 2020

pembiasaan dapat ia lakukan seperti terbiasa mengucapkan salam saat berjumpa dan akan pulang sekolah. Anak tanpa disuruh akan dengan sendirinya mengucapkan salam dan bersalaman seraya mencium tangan ibu gurunya. *Keempat*, peserta didik yang mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) adalah mereka yang sudah dapat mengikuti dan mengaplikasikan pembiasaan berkata baik. Ketika tiba di sekolah dan bertemu dengan teman dan gurunya peserta didik dengan sendirinya akan mengucapkan salam, bersalaman dan mencium tangan gurunya. Peserta didik tersebut terbiasa mengucapkan “*maaf*” bila berbuat kesalahan. Bagi peserta didik yang dengan skor BSB lebih kritis, sehingga ia akan protes jika ada guru atau temannya tidak mengucapkan salam, misalnya: “*koq bu guru tidak membaca salam, kan kata bu guru kalau ketemu harus ucapkan salam*”. Ia akan mengkritisi jika melihat atau menyaksikan ada temannya yang tidak melakukan pembiasaan. Sejalan dengan penilaian tersebut, penulis melakukan observasi dan pengamatan di lapangan ternyata benar peserta didik yang memiliki nilai skor BSB, memiliki tingkat daya kritis jika melihat ada pembiasaan yang tidak dilakukan oleh gurunya atau temannya. Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas B, Ibu Fitriana, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Penggunaan metode pembiasaan sebagai suatu upaya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak itu adalah pemilihan metode yang sangat tepat dan terbukti efektif dalam prakteknya, terlihat dari pengalaman saya sendiri dalam menerapkannya. Pembiasaan itu biasanya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.”²⁹

Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketika seseorang membaca akan suatu informasi, maka penyerapan informasi tersebut yang masuk kepadanya mencapai 10%. Sedangkan jika seseorang mendengar informasi, maka penyerapannya sebanyak 20%. Dan jika mendapatkan informasi dengan mendengar dan melihat, maka penyerapannya sebanyak 50%. Kemudian jika seseorang mendapatkan informasi dengan cara mengucapkannya, maka dapat menyerap informasi tersebut sebanyak 70%. Dan jika seseorang dapat mengucapkan dan melakukannya, maka persentase

²⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Fitriana pada tanggal 12 Agustus 2020.

penyerapan informasinya mencapai 90%.³⁰ Mendapatkan informasi dengan cara mengucapkan lalu melakukannya memiliki penyerapannya persentase paling banyak. Hal ini membuktikan bahwa metode pembiasaan melalui telada guru atau menyampaikan bukan hanya melalui anjuran kata-kata tapi juga lewat tingkah laku atau perbuatan itu lebih tersampaikan dari pada menyampaikan dengan metode ceramah yang lebih berpusat pada pendidik atau menyampaikan hanya lewat pemaparan lisan.

Oleh karena itu, pada prinsipnya, metode pembiasaan erat kaitannya dengan keteladanan, kedisiplinan dan perilaku guru. Pasalnya, tiga indikator tersebut memiliki sumbangan yang sangat berarti dalam keberhasilan implementasi pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak. Hal ini juga diperkuat dan dapat dimaklumi karena memang manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang mencontoh gurunya terutama pada pembiasaan yang terus diulang-ulang secara kerkesinambungan. Bagaimana bisa guru mengajarkan pembiasaan yang baik terhadap peserta didik, sementara gurunya dan orang tua tidak memberikan keteladanan yang baik. Oleh karenanya kunci utama tercapainya hasil baik dari pembiasaan adalah konsistensi guru dalam memberikan teladan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾
(البقرة/2: 44)

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (Al-Baqarah/2:44)

Hal tersebut sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang telah memberikan penjelasan tentang keutamaan memberikan contoh yang baik terhadap umatnya melalui sabdanya sebagai berikut:

³⁰ Timothy Wibowo, *Success Begins with Character – Revolusi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PendidikanKarakter.com, 2018), h. 154.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala orang yang melakukannya setelahnya; tanpa berkurang sesuatu apapun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah dia, tanpa berkurang sesuatu pun dari dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim, No. 1017)³¹

Akhlak yang baik akan muncul atas dasar kesadaran yang murni dalam diri peserta didik dari hasil pembiasaan guru. Pada masa usia dini ini perilaku meniru apa yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan akan tertanam dalam jiwanya dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Oleh karenanya metode pembiasaan melalui berkata baik merupakan hal penting yang harus disadari oleh orang tua dan guru.

Dalam hal ini, Ibu Riyu Syarifah dalam wawancaranya mengatakan:

“Mengadakan parenting dengan orang tua siswa sehingga orang tua paham kewajiban memberikan contoh baik terhadap anaknya melalui perilaku yang penuh kasih sayang dan teladan. Begitu juga bagi guru dalam prakteknya di lapangan, kesabaran kedisiplinan dan konsistensi guru sebagai teladan adalah menjadi hal yang dipertaruhkan dalam penerapan metode pembiasaan ini.”³²

Kedisiplinan menjadi hal yang dipertaruhkan dalam memberikan keteladanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Riyu Syarifah, S.Pd.I di atas. Karena dalam prinsipnya, metode pembiasaan adalah konsep pengulangan apa yang tidak biasa dilakukan. Dan metode pembiasaan merupakan perbuatan yang harus selaras dengan nilai-nilai yang telah disampaikan. Sebagaimana Ibu Fitriana, S.Pd dalam hal ini mengungkapkan:

“Metode pembiasaan ini bagian dari metode saya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dimana saya adalah menjadi model utama yang ditiru dari mulai ucapan dan perilaku saya yang harus selaras agar metode pembiasaan ini

³¹ H.R. Muslim, No. 1017

³² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Riyu Syarifah pada tanggal 17 Juli 2020.

sampai pemahamannya kepada siswa, baik ketika saya bersikap kepada mereka, terutama juga dengan kedisiplinan saya sendiri.”³³

Dalam pendidikan akhlak, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Maka dari itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.³⁴ Dari keterangan di atas, semua ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan akhlak melalui metode keteladanan ini.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada prinsipnya, metode pembiasaan berkata baik, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, terlebih pada indikator berkata baik dari seorang guru. Palsunya, dua hal tersebut menjadi sorotan utama bagi peserta didik terhadap seorang guru dalam memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Dalam implementasi pendidikan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan berkata baik pada anak usia dini di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat, bagi pendidik cenderung memiliki beban lebih berat, karena pendidik harus bersusah payah dalam berkomitmen menjadi contoh dan mencontohkan yang baik bagi peserta didik. Terutama pada kepribadiannya, pendidik harus menyelaraskan antara perkataan yang telah diucapkan dengan perbuatannya. Kendati demikian, metode Pembiasaan berkata baik telah dijalankan di RA Asysyarifah secara baik sehingga implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik berhasil.

³³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Fitriana ada tanggal 08 Juli 2020.

³⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169-170.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada anak usia dini di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabiat, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya, yang tertanam dalam jiwa (manusia) dan dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan secara berulang-ulang, tanpa melalui maksud untuk memikirkannya (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. Pendidikan akhlak dimulai dari mengajarkan anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada orangtua dan berakhlak terhadap lingkungan anak itu sendiri. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, contoh-contoh, latihan-latihan, dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan sangat penting dalam pembinaan pribadi anak. Masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.
2. Metode pembiasaan adalah cara pengulangan, pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur, disengaja dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan itu akan melekat erat pada diri anak sampai kelak ia dewasa, walaupun dalam perjalanannya menghadapi tantangan dan kondisi lingkungan yang berbeda, ia akan tetap konsisten dengan pembiasaan-pembiasaan masa kecilnya yang baik.
3. Dari hasil penelitian, kami mendapatkan data dan informasi bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada

anak usia dini rentang usia 4 – 6 tahun di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat telah berjalan dengan baik. Pendidikan akhlak di RA Asysyarifah dilakukan melalui metode pembiasaan dengan memperhatikan tumbuh kembang setiap peserta didik. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, hasilnya dapat diamati pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan di RA Asysyarifah dimulai sejak kegiatan awal tiba di sekolah, kegiatan belajar mengajar, saat istirahat dan kegiatan saat pulang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah dan guru di RA Asysyarifah, dapat kami simpulkan bahwa metode pembiasaan berkata baik efektif dalam implementasi pendidikan akhlak. Respon baik dari peserta didik di RA Asysyarifah dapat dilihat dari hasil pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Walaupun kemampuan anak berbeda dalam mengaplikasikan pembiasaan tersebut, secara umum peserta didik menjadi terbiasa mengucapkan “*salam*” ketika bertemu dan berpisah, terbiasa mengucapkan “*tolong*” ketika membutuhkan pertolongan, peserta didik terbiasa mengucapkan “*terima kasih*” ketika menerima bantuan dan peserta didik terbiasa mengucapkan “*maaf*” ketika berbuat kesalahan. Pembiasaan berkata baik di RA Asysyarifah didukung pula dengan menyisipkan kalimat “*thoyyibah*”, guru bertutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Pelaksanaan metode pembiasaan perlu kesabaran, kegigihan dan konsistensi guru sebagai teladan terbaik bagi anak didiknya, sehingga guru dituntut selalu baik dihadapan peserta didik mulai dari perkataan, dan perbuatannya.

B. Saran

Untuk meningkatkan implementasi pendidikan akhlak pada anak usia dini, melalui penelitian kami dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kebijakan dan aturan di sekolah menjadi salah satu penunjang keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah, oleh karenanya setiap kebijakan yang diambil seyogyanya memperhatikan manfaat dan dampak dari kebijakan tersebut agar memberikan maanfaat terhadap pendidikan akhlak di sekolah.

- b. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus pengambil kebijakan kiranya dapat membuat program peningkatan kompetensi guru, khususnya bimbingan dan arahan terkait pendidikan akhlak agar guru semakin bertambah wawasannya terkait pendidikan akhlak.
- c. Implementasi pendidikan akhlak di sekolah tidak cukup dilaksanakan oleh pihak sekolah saja, tetapi harus ada sinergitas yang baik dengan orangtua dan lingkungan sekolah, agar tercipta hubungan yang baik dan saling mendukung. Untuk itu perlu dilakukan program silaturahmi dan parenting dengan orangtua atau lingkungan sekolah agar mereka paham program-program yang dijalankan di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Pendidikan akhlak tidak hanya cukup dengan kata-kata saja dalam penyampaiannya kepada peserta didik, mereka butuh teladan terbaik dari gurunya, tetapkanlah menjadi guru terbaik yang bertutur kata santun, menenteramkan dan penuh kasih sayang bagi peserta didiknya.
- b. Menjaga diri dari berbuat yang kurang baik dihadapan anak didik adalah hal mutlak yang harus dihindari, sehingga komunikasi yang baik akan terbangun dan akan menjadi contoh bagi peserta didik.
- c. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan ini tidak bisa dilihat hasilnya dalam tempo waktu yang singkat, ada proses yang perlu dilalui yang tentunya ada kendala yang muncul, jika tidak diiringi dengan kesabaran dan *istiqomah*, maka akan sulit pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Oleh karenanya kesabaran, ketekunan dan keteladanan guru adalah kunci utama keberhasilan dalam metode pembiasaan.

3. Kepada Wali Murid

- a. Berpartisipasi aktif sebagai mitra dengan sekolah dan guru untuk mencari solusi terbaik atas hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran.

- b. Ikut berperan aktif dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik di rumah dengan menjadi teladan bagi putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani. *Musnad Ahmad*, Juz 14, Maktabah Syamilah, t.th.)
- Ahmadami. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, Jilid IV (Jakarta: Faisan 1986)
- Amirudin dan Zainal Azikin. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018)
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* Cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Mendikbud tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 137 Tahun 2014)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan Di taman kanak-kanak*, (Buku 1, Seri Model Pembelajaran di TK, 2007)

Dewantara, Ki Hajar. *Bagian I Pendidikan*, (Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siwa, 1994)

Firdaus, Iqro'. Terjemah HR. Ahmad, *Bicaralah Yang Baik atau Diam*, (Yogyakarta: Noktah, 2019)

Fitrah, Muh & Lutfiyyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: Cv Jejak, 2017)

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273, (*Shahiihul Adabil Mufrad* no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 45)

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993)

Jamal, Abdurrahman. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Bandung: CV. Azhar Risalah, 2010)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/didik>

Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Perdana Publishing: Medan, 2016)

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Maimunah, Hasan. *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002)

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*, Modul Pembelajaran I, (Jakarta: UT, 2002)
Miskawaih, Ibn. *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943)

Mohammad, Adnan. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 4, Nomor 1, Juni 2018; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503)

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012)

Muhammad, al-Hafidz Abi, 'Abdillah bin Yazid al-Qozwini. *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Muslih, Moh. & Wan Hasmah Wan Mamat. "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", dalam Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, Juni 2009)

Muslih, Moh., dan Wan Hasmah Wan Mamat, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", dalam Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 1, Juni 2009

Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, ed. 2 (Bandung: CV. Alfabeta, 1995)
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Rosidi, Imron. *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011)
- Sholichah, Aas Siti. “*Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an.*” Disertasi. (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019)
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet I. (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2006)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Syamsu, Arfi. *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Hikmah Publishing House, 2008)
- Taufik. “*Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem,*” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014)

Ulwan, Nasih Abdullah. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Wijana, D Widarmi. Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini dalam Wijana D Widarmi, dkk. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. Format PAUD; *Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

<https://www.biografiku.com/biografi-sigmund-freud>.

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA **Instrumen Wawancara Kepala Sekolah**

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat?
 - a. Sejarah berdirinya RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - b. Tujuan berdirinya RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - c. Visi dan Misi RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
3. Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?
4. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?
5. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah?
6. Apakah guru-guru sering diikut sertakan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan akhlak?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di sekolah ini?
8. Bagaimana memfasilitasi pendidikan pendidikan akhlak pada siswa agar berjalan dengan baik?
9. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di sekolah oleh kepala sekolah terhadap guru, karyawan, dan siswa?
10. Kenapa pembiasaan berkata baik di RA Asysyarifah dipilih menjadi salah satu cara dalam penerapan akhlak pada peserta didik?
11. Apa saja faktor pendukung dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?
12. Apa saja faktor penghambat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?
13. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Kelas Kel. B

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
2. Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bagi anak usia dini itu penting?
Jelaskan alasannya!
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Apakah pengaruh implementasi pendidikan akhlak terhadap perilaku siswa?
7. Menurut ibu/bapak, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah ini?
8. Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang yang ada di RA Asysyarifah setelah adanya pembiasaan berkata baik?
9. Bagaimana akhlak siswa dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?
10. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
11. Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak siswa di RA Asysyarifah?
12. Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
13. Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
14. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Kelas Kel. A

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
2. Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bagi anak usia dini itu penting?
Jelaskan alasannya!
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Apakah pengaruh implementasi pendidikan akhlak terhadap perilaku siswa?
7. Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah ini?
8. Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang yang ada di RA Asysyarifah setelah adanya pembiasaan berkata baik?
9. Bagaimana akhlak siswa dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?
10. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
11. Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak siswa di RA Asysyarifah?
12. Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
13. Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
14. Bagaimana solusinya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Riyu Syarifah, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Hari : Rabu
 Tanggal : 08 Juli 2020
 Tempat : Ruang Kelas Play Group Asysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Pendidikan akhlak itu membentuk anak-anak menjadi anak yang santun, baik bertutur kata, mulia dalam tingkah lakunya, tujuannya agar kelak mereka menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Pendidikan akhlak saya rasa sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai tuntunan dan contoh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, apalagi sekolah RA merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan/berkhaskan Islam, tentunya harus benar-benar menjadi representasi dari ajaran Islam itu sendiri

3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Oleh karena itu, kami di RA. Asysyarifah bersama para dewan guru bersepakat secara bersama-sama akan selalu kami tampilkan bagaimana berakhlak yang baik, dan setiap hari ketika menyapa peserta didik kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Kemudian faktor kedua menurut saya adalah kebiasaan. Karena kebiasaan merupakan bentuk tingkah laku yang mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika kebiasaannya baik maka akan timbul tingkah laku yang baik
4.	Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah?	Oleh karena itu, kami di RA. Asysyarifah bersama para dewan guru bersepakat secara bersama-sama akan selalu kami tampilkan bagaimana berakhlak yang baik, dan setiap hari ketika menyapa peserta didik kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Kemudian selanjutnya menurut saya adalah pembiasaan. Karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasannya baik maka akan timbul tingkah laku yang baik

5.	Apakah guru-guru sering diikuti sertakan dalam workshop, seminar/ pelatihan mengenai pendidikan akhlak?	Setiap ada kegiatan peningkatan kompetensi guru, alhamdulillah guru-guru kami ikutsertakan untuk ikut kegiatan seminar, diklat atau bimbingan guru.
6.	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di sekolah ini?	Program parenting dengan orangtua siswa, tujuannya agar apa yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah, dapat didukung oleh orang tua di rumah, karena ya, kita sebagai guru terbatas tidak bisa lama-lama dengan anak didik
7.	Bagaimana memfasilitasi pendidikan akhlak pada peserta didik agar berjalan dengan baik?	Kami disini membuat jadwal kegiatan pembelajaran secara teratur dan terarah. Saya khususnya selalu memberikan ruang dan waktu untuk berkomunikasi dengan guru dan orangtua.
8.	Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di sekolah oleh kepala sekolah terhadap guru, karyawan, dan siswa?	Setiap hari di sekolah kami, ketika anak datang kami sambut dan kami ucapkan salam, guru wajib melakukan hal tersebut sebagai wujud pembiasaan yang baik. Begitu juga ketika anak pulang sekolah juga dilakukan hal yang sama.
9.	Apa saja faktor pendukung dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?	Adanya hubungan baik guru, sekolah dan orang tua. Adanya komitmen sekolah, guru dan orang tua untuk selalu memberikan contoh teladan yang baik secara konsisten. Lingkungan yang ramah anak usia dini, adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di rumah. Intinya adanya keteladanan dan pembiasaan bertutur kata yang baik.

10.	Kenapa pembiasaan berkata baik di RA Asysyarifah dipilih menjadi salah satu cara dalam penerapan akhlak pada peserta didik?	Karena pembiasaan berbicara yang baik merupakan cerminan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita untuk selalu berkata baik, jika kita tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Peserta didik di sekolah kami sudah dibiasakan berbicara baik, misalnya terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, tolong dan maaf. Sebagai cerminan anak sholeh dan sholeh yang memiliki perilaku baik (berakhlak).
11.	Apa saja faktor penghambat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?	Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Komunikasi orang tua dan guru tidak berjalan baik, sehingga program sekolah tidak bisa terlaksana di rumah.
12.	Bagaimana solusinya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?	Mengadakan parenting dengan orang tua siswa sehingga orang tua paham kewajiban memberikan contoh baik terhadap anaknya melalui perilaku yang penuh kasih sayang dan teladan. Begitu juga bagi guru dalam prakteknya di lapangan, kesabaran kedisiplinan dan konsistensi guru sebagai teladan adalah menjadi hal yang dipertaruhkan dalam penerapan metode pembiasaan ini.

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Fitriana, S.Pd
 Jabatan : Guru Kelas B
 Hari : Kamis
 Tanggal : 08 Juli 2020
 Tempat : Ruang Kelas Play Group Asysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Pendidikan akhlak saya rasa sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai tuntunan dan contoh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, apalagi sekolah RA merupakan lembaga pendidikan bercirikan/berkhaskan Islam, tentunya harus benar-benar menjadi representasi dari ajaran Islam itu sendiri
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Sangat penting karena akhlak yang mulia harus ditanamkan pada anak sedini mungkin
3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Alhamdulillah sejauh ini pendidikan akhlak di RA Asysyarifah sudah terlaksana dan dijalankan, melalui pembiasaan yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran.

4.	Metode/program apa yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah?	<p>Metode pembiasaan ini bagian dari metode saya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dimana saya adalah menjadi model utama yang ditiru dari mulai ucapan dan perilaku saya yang harus selaras agar metode pembiasaan ini sampai pemahamannya kepada siswa, baik ketika saya bersikap kepada mereka, terutama juga dengan kedisiplinan saya sendiri. Sebagai contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan disiplin: datang tepat waktu, mengikuti jurnal pagi. • Pembiasaan rutin: siswa mengisi absen sendiri, bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan teman, shalat berjama'ah, infak, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. • Pembiasaan pada saat istirahat: mencuci tangan, makan bersama,
5.	Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?	Memberikan penilaian yang obyektif terhadap anak yang cenderung pasif, tidak menunjukkan pembiasaan terhadap pendidikan akhlak.
6.	Apakah implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik memberikan perubahan positif pada perilaku siswa di RA Asysyarifah?	Iya, setidaknya dengan metode pembiasaan yang sudah dijalankan di sekolah kami, secara bertahap peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan, ucapan-ucapan yang baik, walau anak usia dini itu kan masih belum paham betul maksud dari pembiasaan tersebut.

7.	Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah?	Alhamdulillah peserta didik sudah mulai berubah sikapnya menjadi lebih baik lagi dan menerapkannya dalam aktifitas dirumahnya seperti makan dan minum menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum makan dan tidur, berkata santun (sudah dapat membedakan kata yg baik dan tidak baik)
8.	Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang setelah mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah melalui pembiasaan berkata baik?	Alhamdulillah mereka sudah bisa mengontrol emosinya, mau mengalah dengan temannya dan tidak lagi mengeluarkan kata yang jelek seperti " <i>bego</i> ", menyapa guru dan temannya dengan lembut tidak lagi berteriak, dan sudah mulai tertib dengan aturan bermain seperti merapihkan balok-balok dan mengucapkan terimakasih.
9.	Bagaimana akhlak siswa Asysyarifah dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?	Anak-anak harus terus mendapat bimbingan supaya terbentuk akhlak yang mulia baik di kelas dan di luar kelas.
10	Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Penggunaan metode pembiasaan sebagai suatu upaya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak itu adalah pemilihan metode yang sangat tepat dan terbukti efektif dalam prakteknya, terlihat dari pengalaman saya sendiri dalam menerapkannya. Pembiasaan itu biasanya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

11.	Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak peserta didik di RA Asysyarifah?	Lembar observasi berupa cek list, catatan anekdot, misalnya Dalam keseharian saya selalu mengamati perkembangan anak-anak, setiap gerak geriknya, ucapan dan perilakunya saya perhatikan sesuai dengan aspek perkembangan yang ada pada RPPH hari itu. Bisa juga, ketika ada laporan dari orangtua peserta didik yang mengatakan “alhamdulillah bu guru tadi pagi Dante kalau keluar masuk rumah selalu mengucapkan assalamu’alaikum” hal tersebut menjadi catatan khusus dan dimasukan ke dalam catatan anekdot.
12	Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Kami di sekolah memasang gambar tempelan berupa gambar dan tulisan motivasi terkait akhlak yang baik untuk mengingatkan mereka.
13	Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Kuranginya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah terhadap implementasi pendidikan akhlak pada anak.
14	Apa Solusi untuk menyelesaikan/ meminimalisir faktor penghambat tersebut?	Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyamakan visi dan misi membentuk anak yang berakhlak mulia.

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Esti Murniati
 Jabatan : Guru Kelas A
 Hari : Jum'at
 Tanggal : 09 Juli 2020
 Tempat : Ruang Kelas Play Group Asysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Mendidik, membimbing dan mengarahkan tingkah laku seseorang ke arah yang mulia dan nantinya diharapkan bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Penting, karena pada anak usia dini ini pondasi awal yang akan membentuk kemampuan potensi anak dalam mengolah <i>sosem</i> nya.
3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Alhamdulillah Insyaa Allah sudah berjalan secara rutin sesuai program pembelajaran yang ada di RA Asysyarifah.
4.	Metode/program apa yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah?	Saat anak-anak tiba di sekolah dibiasakan mengucapkan salam, mencium tangan Guru. Memberikan teguran apabila ada anak yang berkata kurang baik

5.	Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?	Belum ada kerjasama baik, guru dengan orangtua terkait pendidikan yang peserta didik terima di sekolah terkadang belum sejalan dengan pendidikan di rumah (keluarga/tetangganya)
6.	Apakah implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik memberikan perubahan positif pada perilaku siswa di RA Asyysarifah?	Iya, secara bertahap perkembangan akhlak anak mengalami perubahan, baik ucapan dan tingkah lakunya, hanya saja guru mesti sering-sering mengingatkan ketika anak melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan tidak sesuai aturan. Baik melalui kegiatan spontan atau kegiatan rutin.
7.	Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asyysarifah?	Secara umum anak-anak sudah bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari Guru untuk menerapkan pendidikan akhlak.
8.	Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang setelah mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah melalui pembiasaan berkata baik?	Setelah adanya pembiasaan, perilaku siswa menunjukkan lebih baik dari sebelumnya. Walaupun setiap anak memiliki perkembangannya yang berbeda-beda dalam merespon pembiasaan yang dilaksanakan.
9.	Bagaimana akhlak siswa Asyysarifah dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?	Alhamdulillah sudah mulai ada perubahan lewat pembiasaan berkata yg baik, seperti yang tadinya hanya bilang terima kasih, sekarang mereka menambahkannya dengan kata Alhamdulillah, terima kasih (jika diberikan sesuatu), jika bertemu guru yang tadinya hanya panggil Bu guru skrg sudah mulai dengan assalamu'alaikum bu guru.

10	Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pembukaan Kegiatan Belajar Mengajar menerapkan kalimat <i>thayyibah</i>. • Lewat gerak dn lagu menyisipkan contoh kalimat <i>thayyibah</i>. • Di kelas guru bertutur kata lemah lembut tidak berteriak dan suka memuji tentang hasil karya/kerja siswa. • Mengajarkan siswa membaca/ melafalkan hadits-hadits pendek. • Membiasakan siswa untuk <i>tadarrus</i> (membaca iqro) membaca surat pendek al-Qur'an.
11.	Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak peserta didik di RA Asysyarifah?	Penilaian terhadap sikap peserta didik melalui pengamatan menggunakan anekdot, ceklis dan hasil karya.
12	Apa saja kegiatan pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Melalui video-video keteladanan tentang pendidikan akhlak, mendongeng, bercerita, permainan yang menarik, dan lagu-lagu.
13	Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan baik di sekolah belum berjalan baik di rumah. • Banyaknya game yang ditonton siswa lewat telepon genggam. • Pergaulan siswa dengan teman dan tetangganya.
14	Apa Solusi untuk menyelesaikan/ meminimalisir faktor penghambat tersebut?	Menerapkan sikap-sikap yang baik di sekolah, memberikan rasa nyaman kepada siswa, menghargai hasil karya siswa, membuat aturan yang tidak memberatkan siswa yang dapat merangsang dan mendisiplinkan siswa, selalu mencurahkan kasih sayang kepada siswa tulus dan ikhlas.

Jadwal Pengamatan Peserta Didik di RA Asyysarifah

Tanggal	Kegiatan	Responden	Tempat
Pengamatan Tahap I			
20 Juli 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok A RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok A
21 Juli 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok B RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok B
Pengamatan Tahap II			
03 Agustus 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok A RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok A
04 Agustus 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok B RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok B
Pengamatan Tahap III			
07 September 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok A RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok A
08 September 2020	Mengamati Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal pagi • Kegiatan inti • Istirahat • Penutup 	Kelompok B RA Asyysarifah	Ruang Kelas Kelompok B

Lampiran III

Foto Scan Daftar Monitoring Konsultasi Bimbingan Skripsi

**BUKU MONITORING KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA
INSTITUT PTIQ JAKARTA**



Nama Mahasiswa : ACEP SURAHMAN

No. Pokok Mahasiswa : 161320864

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI
METODE PEMBIAASAAN BERKATA BAIK PADA AUD

Dosen Pembimbing I : DR. H. SAETI ROHMAN, MA

Dosen Pembimbing II : DR. AAS SITI SHOLICHAH, M.Pd.

Jl. Batan I / 2 Lebak Bulus, Cilandak Jakarta Selatan 12440
Telp. / Faks : 021-7690901

DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Memlembeskan Pendidikan Aktif Melalui Pembelajaran Sertakan Karya Pada Anak Usia Dini

NO.	TGL. Konsultasi	Jenis yang dikonsultasikan, Bab, Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1.	6/6/2020	Bab pertama karena kata BAB dulu Kuria.	B
2.	2/7/2020	BAB I. Revisi Lanjutan bab II	f
3.	20/8/2020	BAB II & III	f
4.	10/20/20	III lanjut koreksi	f
5.	01/20	BAB II & III	f

DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKTIF MELALUI REINISIASI SERTAKAN KARYA PADA ANAK USIA DINI

NO.	TGL. Konsultasi	Jenis yang dikonsultasikan, Bab, Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
6	22/10/2020	BAB IV lanjutan	f
7	23/10/2020	Analisis Kerucut	f
8	20/10/2020	Revisi Revisi I - IV	f
9	02/20/21	Ace dan skripsi Semangat	f

Lampiran VI

Dokumentasi Wawancara dengan Kepala RA Asysyarifah



Wawancara Dengan Guru Kelas Kel. B





Lampiran VI

Dokumentasi Kegiatan Belajar Kel. A



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Mahasiswa

Nama : Acep Surahman
Nomor Pokok Mahasiswa : 161320864
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 08 Juli 1980
Alamat : Jl. Kingkit IV No. 8 RT. 008 RW. 004
Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan
Gambir Jakarta Pusat.

B. Pendidikan Formal

- SDN Pasirtamiang I, lulus tahun 1993
- MTs Al Ishlah Cihaurbeuti, lulus tahun 1996
- MA Al Ishlah Cihaurbeuti, lulus tahun 1999

C. Pendidikan Keahlian

- D1 Pendidikan Komputer PIKMA, lulus tahun 2000

Demikin daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.



Jakarta, 26 November 2020

Acep Surahman

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian			
		Anak terbiasa ucapkan “salam”, terbiasa ucapkan “tolong”, terbiasa ucapkan “maaf”, terbiasa ucapkan “terima kasih”			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Habibie Zein Wiyono				
2	Adib Pradipta Sulaeman				
3	Putri Alfiyah Hasanah				
4	Shakila Inayah				
5	Alya Mukhbita Marshendra				
6	Fahira Febri Wulandari				
7	Putri Khairunnisa				
8	Gibran Pradipta Zain				
9	Aditya Rifqi Hamizah				
10	Alwi Ibrahim Al Habsy				
11	Ammar Aprilio				
12	Fadhil Muhtahrom Aflah				
13	Nadhira Thafana				
14	Rafa Aiman Abizar				
15	Al Syifa Salsabila				
16	Muhammad Zindan Althaf Widodo				
17	Adzka Aziz Firdaus				
18	Dante Dimi Dafarel				
19	Saiyidah Fakhira				